



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA
FILM *HOTEL HIBISCUS***

映画「ホテルハイビスカス」における
コードスイッチングとコードミキシング

SKRIPSI

Oleh:

Beatha Aminah Rahajoputri

NIM 13050116140041

PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2020

**ALIH KODE, CAMPUR KODE, DAN INTERFERENSI PADA
FILM *HOTEL HIBISCUS***

映画「ホテルハイビスカス」における
コードスイッチングとコードミキシングと言語干渉

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Beatha Aminah Rahajoputri

NIM 13050116140041

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan dan hasil penelitian baik untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu universtias lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan pada Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sangso apabila terbukti melaukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 28 Oktober 2020

Penulis,

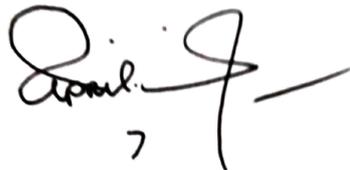


Beatha Aminah Rahajoputri

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Elizabeth', with a stylized flourish extending to the right.

Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M.Hum
NIP. 19750418 200312 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

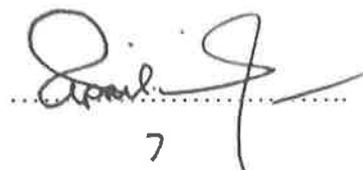
Skripsi dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Hotel Hibiscus*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 5 November 2020

Tim Penguji Skripsi

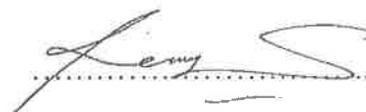
Ketua

Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001



Anggota I

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum
NIP. 197603042014042001



Anggota II

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP. 198208192014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“And He found you lost and guided you”
Ad Duha 93:7*

*Since we must walk on this path in life, double knot your laces
3Racha – Double Knot*

Persembahan

Puji syukur kepada Allah SWT, karena hanya dengan kehendak dan petunjukNya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Teruntuk diri penulis sendiri, terima kasih karena sudah berani berjuang melawan segala hambatan yang ada.

Dan, untuk keluarga dan teman-teman terdekat penulis, terima kasih sudah selalu mendoakan dan memotivasi penulis.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Hotel Hibiscus*’ sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan memperoleh gelar Sarjana Linguistik.

Berkat doa, bimbingan, bantuan, serta segala dukungan dari dosen pembimbing dan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
3. Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, bimbingan, arahan, dan kesabaran yang selalu diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum., selaku dosen wali. Terima kasih atas kesabaran, waktu, bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan masa kuliah dengan baik.
5. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

6. Bapak, Ibu, dan Mbak Tiya, *support* nomor 1 dari segala hal. Ditambah Kochan dan Neo yang sudah jadi penyemangat. *Thank you so much, Kazoku.*
7. Keluarga Pare dan Sidoarjo, terima kasih atas doa dan dukungan dari jauh. Semoga selalu berada dalam perlindunganNya.
8. Sherin Soraya, sahabat terkasih yang jauh di mata namun selalu dekat di hati. Perempuan yang selalu menjadi saksi seluruh proses kehidupan penulis selama kuliah. Terima kasih sudah selalu ada dalam segala situasi.
9. Ica, Elan, Ayu, dan Naura, sahabat yang asik tapi kurang berisik, terima kasih sudah mendengarkan keluh kesah selama ini, menjadi tempat introspeksi, mendorong penulis untuk terus berpikir positif.
10. Sahabat dan teman-teman BKJ 2016, Reni, Sinta, Riana, Yoedi, dan semuanya, terima kasih karena sudah mewarnai hari-hari selama kuliah, tidak terasa kita sudah belajar dan berkembang bersama selama 4 tahun, semoga kesuksesan selalu ada dalam perjalanan kita ke depan.
11. Humas 2017 dan Korin Club, terima kasih atas pengalaman dan kenangan selama berorganisasi yang sangat membantu penulis.
12. Teman-teman satu bimbingan Eliz sensei. Terima kasih atas bantuannya.
13. Miyara Chihiro dan Tomoyose Kaho, teman terdekat penulis selama tinggal di Okinawa. Terima kasih atas waktu yang diluangkan dan semua pengalaman yang menyenangkan, juga atas bantuan dalam pengerjaan skripsi tentang dialek Okinawa ini.

14. Yuu-*chan*, Eri, Kaede, dan teman-teman *Ajisai-to C4*, terima kasih sudah menemani penulis selama tinggal di Okinawa, selalu bersedia direpoti dalam berbagai hal.
15. Yoshikawa Norika dan Ippe-*san*. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk memberi masukan, dukungan dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini.
16. Kak Fida, Kak Yuda, Fafa, Angel dan teman-teman PPI Okinawa. Terima kasih sudah jadi tempat teraman bagi penulis dan banyak membantu selama hidup di negeri orang sehingga penulis tidak melupakan identitas diri.
17. Towako Sensei, Arashiro Sensei, Ashihara Sensei, Nakagawa Sensei, dan Soma san, seluruh guru dan staf *Global Education Center Ryudai*. Terima kasih atas ilmu, waktu, dan bimbingannya selama penulis mengikuti program pertukaran pelajar hingga penulisan skripsi ini.
18. Mbak Dian Tuasikal dan Kak Hanum Fitrah, dan teman-teman MATOKI yang sudah membuat penulis tidak pernah merasa kesepian dan tidak pernah bosan, terima kasih banyak
19. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 28 Oktober 2020

Penulis



Beatha Aminah Rahajoputri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Metode Penelitian	7
1.6.1 Metode Penyediaan Data.....	7
1.6.2 Metode Analisis Data.....	8
1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11

2.2	Kerangka Teori.....	14
2.2.1	Sosiolinguistik	14
2.2.2	Variasi Bahasa	15
2.2.3	Peristiwa Tutur.....	25
2.2.4	Alih Kode	27
2.2.5	Campur Kode	32
2.2.6	Sinopsis.....	35
BAB III	PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
3.1	Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode pada Film <i>Hotel Hibiscus</i>	37
3.2	Wujud dan Faktor Penyebab Campur Kode pada Film <i>Hotel Hibiscus</i>	51
BAB IV	PENUTUP	73
4.1	Simpulan	73
4.2	Saran	74
YOUSHI.....		75
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN		80
BIODATA		94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penanda Kasus Dialek Okinawa	25
Tabel 2. Hasil Analisis Data Alih Kode.....	50
Tabel 3. Hasil Analisis Data Campur Kode	72
Tabel 4. Data Alih Kode	80
Tabel 5. Data Campur Kode.....	85

INTISARI

Rahajoputri, Beatha Aminah. 2020. “Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Hotel Hibiscus*”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum.

Penelitian ini mengkaji tentang alih kode dan campur kode yang terjadi antara bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa atau bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada film *Hotel Hibiscus*. Data penelitian berupa penggalan dialog film yang mengalami alih kode dan campur kode dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode penyajian informal.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pada film *Hotel Hibiscus*, ditemukan sebanyak 29 data yang dapat dianalisis yang terdiri dari 10 data alih kode dan 19 data campur kode.

Kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Dialek Okinawa

ABSTRACT

Rahajoputri, Beatha Aminah. 2020. "Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Hotel Hibiscus*". Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor is Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum.

This research discusses the code switching and code mixing that occurred between Japanese standard language and Okinawan dialect or English language. This research aims to analyze the form and the causal factor of code switching and code mixing in the movie "Hotel Hibiscus". The data was collected from the examples of code switching and code mixing in the dialogue using simak technique and catat technique. The data is analyzed with padan intralingual technique and the results are described using penyajian informal method.

Based on analyst's result, it can be concluded that in the movie "Hotel Hibiscus", 29 examples of data were found: consisting of 10 examples of code switching and 19 examples of code mixing.

Key search: Code Switching, Code Mixing, Okinawan dialect

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa untuk saling berkomunikasi dan dapat saling memahami maksud dari hal yang disampaikan. Bahasa mempunyai hubungan yang kuat terhadap kebudayaan penutur bahasa. Secara singkat, kebudayaan menurut Koetjoroningrat (1983) adalah hasil karya manusia yang dijadikan milik diri tiap manusia dengan belajar. Salah satu dari unsur kebudayaan adalah bahasa. Bahasa daerah merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai yang dimiliki masyarakat yang mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Menurut Trudgill (1974) fungsi bahasa adalah sebagai sarana pembangunan hubungan sosial dan pemberitahuan informasi terhadap lawan bicara.

Sama seperti Indonesia, Jepang adalah negara yang memiliki banyak ragam bahasa daerah yang tersebar keseluruh kepulauan Jepang. Salah satu diantaranya adalah bahasa Okinawa atau *Shimakutuba* yang digunakan oleh penduduk kepulauan Okinawa dan sekitarnya. *Shimakutuba* termasuk salah satu dalam daftar *Endangered Language* oleh UNESCO pada tahun 2009. Sosiologi bahasa mengatakan bahwa umur bahasa tergantung pada penuturnya. Berkaitan dengan hal tersebut, setelah Kerajaan Ryukyu dibubarkan dan dijadikan prefektur Okinawa pada tahun 1897, pemerintah Jepang mulai mewajibkan penggunaan bahasa baku Jepang sebagai bahasa resmi nasional dan dengan adanya kebijakan *Hougen Fuda*,

yaitu pelabelan terhadap masyarakat Okinawa yang masih menggunakan dialek Okinawa yang setelah itu akan mendapatkan hukuman. Hal ini menyebabkan berkurangnya penutur *Shimakutuba* di kepulauan Okinawa.

Pada era yang modern ini, selain melalui karya seni atau karya sastra penyebaran unsur kebudayaan dapat dengan mudah didapatkan melalui media informasi. Salah satu alat untuk menyampaikan suatu gagasan pemikiran atau ide-ide baru dapat dilakukan dengan menyalurkannya dalam sebuah film. Selain sebagai sarana hiburan, film yang ditayangkan secara umum kepada masyarakat dapat digunakan sebagai sarana untuk berekspresi dan berkomunikasi.

Alih kode (コードスイッチング) merupakan suatu peristiwa dimana pemakaian bahasa dapat berubah berdasarkan situasi. (Chaer dan Agustina, 2010: 107). Sementara itu, campur kode (コードミキシング) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dimana terdapat bahasa utama dan bahasa lain. (Chaer dan Agustina, 2010:114). Alih kode dan campur kode sering terjadi pada percakapan dimana kedua penutur memiliki kemampuan bilingual.

Peristiwa alih kode dan campur kode sering terjadi disekitar kita karena kemampuan bilingual masyarakat dewasa ini. Sehingga hal ini pun dituangkan kedalam sebuah film agar penyajiannya yang berbeda dan memberikan pengetahuan baru tentang keberagaman bahasa. Dalam suatu film yang menghadirkan pemeran dengan latar belakang kemampuan bilingual atau tema film yang menunjukkan suatu kebudayaan, maka dialog yang terjadi tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, tetapi dapat dikembangkan dengan mencampur dua

bahasa atau lebih di dalamnya, sesuai dengan tema dan cerita yang diangkat. Akan dipaparkan penggalan dialog pada film *Hotel Hibiscus* yang di dalamnya terdapat peristiwa alih kode dan campur kode yang masing-masing ditandai huruf (A) dan (C) serta pembahasan di bawahnya.

- Tentara : *You are Chieko's daughter?*
'Kamu anaknya Chieko?'
- Ibu : *Yes.*
'Ya.'
- Tentara : *Fantastic! What's your name? お名前は? (A.1)*
Fantastic! What's your name? Onamae wa?
'Keren! Nama kamu siapa? Nama kamu?'
- Mieko : 美恵子！美しさに恵まれた子だばーよ。
Mieko! Utsukushisa ni megumareta ko dabaayo.
'Mieko! Anak cantik yang diberkati.'
- Tentara : *Oh beautiful.*
'Cantiknya.'

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 25:00 – 25:15)

Pada penggalan dialog di atas terdapat alih kode yang ditandai dengan nomor (A.1). Dialog di atas berlansung di depan gerbang pangkalan militer Amerika di Okinawa. Tentara yang bernama George adalah mantan suami Chieko, ibu Mieko, ia ingin bertemu dengan anaknya, Kenji sehingga Chieko sekeluarga pergi bertemu George.

Wujud alih kode pada dialog (A.1) berupa alih kode ekstern dalam bentuk kalimat. Hal ini dikarenakan Tentara beralih kode dari menggunakan bahasa Inggris ke bahasa Jepang standar. Penyebab terjadinya alih kode adalah akibat pendengar atau mitra tutur dalam dialog di atas, Mieko, merupakan orang Jepang sehingga

George yang merupakan orang Amerika mengubah pertanyaannya menggunakan bahasa Jepang sehingga dapat dipahami oleh Mieko.

- Mieko : えーミンタマー今度はちゃんと見るよキジムナー。
Ee Mintama, kondo wa chanto miru yo kijimuna.
 ‘Mintama, lain kali dilihat yang benar ya, Kijimunanya.’
- Mintama : 怖くて目開けきらんかも。
Kowakute me hirakekiran kamo.
 ‘Mataku tidak bisa terbuka karena takut.’
- Mieko : わん (C.1) のところに来たら捕まえて、学級長に見せてやるばーよ。(C.2)
***Wan** no tokoro ni kitara tsukamaete, gakkyuuchou ni misete yaru **baa yo**.*
 ‘Kalau datang ke tempatku, aku tangkap, lalu aku tunjukkan ke ketua kelas.’
- Gappai : オレんところに来なくていい。
Oren toko ni konakute ii.
 ‘Tidak usah datang ke tempatku.’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 01:21 – 01:32)

Pada penggalan dialog di atas terdapat campur kode yang ditandai dengan nomor (C.1) dan (C.2). Latar pada dialog di atas adalah di dalam perjalanan pulang ke rumah pada siang hari. Mereka bertiga sedang membicarakan tentang pembicaraan yang terjadi di kelas mengenai Kijimuna.

Campur kode yang terjadi pada dialog (C.2) dan (C.3) berwujud campur kode ke dalam karena adanya penggunaan dialek Okinawa dalam bentuk kata dalam tuturan bahasa Jepang standar. Pada dialog C.1 terdapat nomina わん (*wan*) yang memiliki arti ‘aku’. Kemudian pada dialog C.2 menggunakan partikel akhir ばーよ (*baayo*) yang merupakan bentuk dari partikel akhir dialek Okinawa.

Pada penggalan dialog di atas, penyebab terjadinya campur kode pada dialog (C.1) dan (C.2) adalah persamaan bahasa ibu yang digunakan Mieko, Mintama dan Gappai, yaitu dialek Okinawa.

Penelitian alih kode, campur kode dalam bahasa Jepang sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian tentang penggunaan dialek bahasa Jepang khususnya dialek Okinawa dalam penelitian alih kode dan campur kode masih belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada film *Hotel Hibiscus* yang terdapat banyak dialek Okinawa di dalamnya sehingga penulis dapat mengetahui tuturan dialek Okinawa yang lebih beragam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan baru terhadap keberagaman bahasa yang ada di Jepang khususnya yang terjadi di Okinawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud dan apa saja faktor penyebab dari alih kode yang terdapat pada film *Hotel Hibiscus*?
2. Bagaimana wujud dan apa saja faktor penyebab dari campur kode yang terdapat pada film *Hotel Hibiscus*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan wujud dan faktor penyebab dari alih kode yang terdapat pada film *Hotel Hibiscus*
2. Menjelaskan wujud dan faktor penyebab dari campur kode yang terdapat pada film *Hotel Hibiscus*

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ke dalam ranah sociolinguistik. Penelitian dibatasi pada objek kajian berupa alih kode dan campur kode yang terdapat pada film *Hotel Hibiscus*. Film ini berdurasi sekitar dua jam dengan menggunakan beberapa dialog bahasa terutama penggunaan dialog bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa. Pemilihan film *Hotel Hibiscus* dikarenakan penulis tertarik dengan kebudayaan masyarakat Okinawa dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang digambarkan oleh film tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu bertambahnya wawasan mengenai dialek Okinawa yang digunakan pada film ini serta alih kode dan campur kode, yang terdapat pada dialog film dalam ranah sociolinguistik. Di sisi lain, diharapkan melalui penelitian ini, pembaca dapat mengerti bahwa dialog yang terdapat dalam film ini tidak hanya dapat dinikmati saja sebagai hiburan,

melainkan juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dan pengenalan budaya melalui unsur-unsur antardua bahasa berbeda yang telah tersusun. Diharapkan pula penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Metode Penelitian

Metode-metode yang digunakan untuk melakukan penelitian akan diuraikan pada pembahasan berikut:

1.6.1 Metode Penyediaan Data

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai untuk penyediaan data adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Menurut Mahsun (2005), metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Kemudian dalam metode ini terdapat teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam bentuk data tertulis.

Pada penelitian ini data yang diambil dari film *Hotel Hibiscus* berupa penggalan dialog yang terdapat alih kode dan campur kode. Teknik simak digunakan untuk menyimak film tersebut yang sudah terunduh dari internet, lalu penulis mencatat dialog-dialog yang memiliki alih kode dan campur kode untuk memperoleh data tertulis yang kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada.

1.6.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2005), padan disini diartikan sebagai hal yang menghubungkan, intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual), sedangkan ekstralingual mengacu pada unsur-unsur di luar bahasa seperti konteks dan penggunaan bahasa.

Metode padan intralingual digunakan untuk mengetahui wujud dan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada dialog film *Hotel Hibiscus* serta padanan dialek Okinawa atau bahasa Inggris dalam bahasa Jepang standar. Kemudian metode padan ekstralingual digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada film *Hotel Hibiscus*. Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data rumusan masalah pertama adalah sebagai berikut:

1. Menandai tuturan yang mengalami alih kode dalam suatu dialog.
2. Mendeskripsikan konteks dialog menggunakan teori SPEAKING.
3. Menganalisis data alih kode yang diperoleh dengan melihat penggunaan bahasa pada dialog tersebut untuk menjelaskan wujud serta bentuk alih kode menggunakan teori wujud alih kode dari Hudson (1996) dan Suwito (2010).
4. Menganalisis faktor penyebab alih kode dengan melihat unsur-unsur yang ada di luar bahasa menggunakan teori penyebab alih kode dari Abdul Chaer dan Leonil Agustina (2010).

5. Menjelaskan faktor penyebab alih kode tersebut sesuai dengan konteks dialog dan keseluruhan isi cerita film *Hotel Hibiscus*.

Lalu pada analisis data rumusan masalah kedua, tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menandai tuturan yang mengalami campur kode dalam suatu dialog.
2. Mendeskripsikan konteks dialog dengan menggunakan teori SPEAKING.
3. Menganalisis data campur kode yang diperoleh dengan melihat penggunaan dua bahasa dalam satu tuturan untuk menjelaskan wujud serta bentuk penyisipan campur kode menggunakan teori wujud campur kode dari Suwito (1983).
4. Menganalisis faktor penyebab campur kode dengan melihat unsur-unsur yang ada di luar bahasa menggunakan teori penyebab campur kode dari Suwito (2013) dan Suwandi (2008).
5. Menjelaskan faktor penyebab campur kode tersebut sesuai dengan konteks dialog dan keseluruhan isi cerita film *Hotel Hibiscus*.

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal, yaitu hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2005:116). Penyajian hasil analisis disajikan dengan kata-kata secara rinci dengan menggunakan teknik deskriptif agar pembaca dapat mendapatkan informasi yang detail.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami penelitian ini, maka penelitian ini akan disusun secara sistematis yang akan disajikan dalam empat bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini terdapat tujuh sub-bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka dan Kerangka Teori, pada bab ini akan dibahas tinjauan pustaka penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang mirip lalu dijadikan acuan dalam penelitian ini. Sedangkan kerangka teori memiliki enam sub-bab yang terdiri dari sosiolinguistik, variasi bahasa, peristiwa tutur, alih kode, campur kode, dan sinopsis.

BAB III: Pemaparan Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi pemaparan dan pembahasan data yang telah dianalisis wujud dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat pada film *Hotel Hibiscus*.

BAB IV: Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisis disertai dengan saran untuk pembaca terkait dengan tema penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang membahas tentang alih kode dan campur kode dalam drama Jepang adalah Rahman (2018) yang meneliti “Alih Kode dan Campur Kode pada Drama *When You Wish Upon a Sakura*”. Dalam penelitian tersebut, Rahman mengangkat permasalahan wujud alih kode dan campur kode dan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Data yang ditemukan dari dua episode drama *When You Wish Upon a Sakura* berupa 100 data yang terdiri dari 92 data alih kode dan 8 data campur kode. Berdasarkan penelitian tersebut, 92 data alih kode berwujud alih kode ekstern dan dari 8 data campur kode ditemukan 7 data campur kode berwujud campur kode ke luar dan 1 data berwujud campur kode ke dalam. Dari 8 data campur kode, terdapat 1 data berwujud sapaan, 6 data berwujud kata, dan 1 data berwujud blaster. Kemudian faktor penyebab terjadinya alih kode pada drama *When You Wish Upon a Sakura* latar belakang penutur dan mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, dan adanya perubahan topik pembicaraan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode pada drama tersebut adalah karena tidak adanya ungkapan yang tepat untuk menafsirkan suatu hal yang ingin disampaikan, penulis ingin menunjukkan keberagaman bahasa, dan penutur ingin memamerkan keterpelajarannya.

Perbedaan penelitian Rahman dengan penelitian ini adalah data dari penelitian penulis diambil dari sebuah film yang berasal dari Okinawa, Jepang

sehingga data alih kode dan campur kode yang diteliti berupa bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa. Selain itu pada pembahasan penelitiannya, Rahman tidak menjelaskan situasi yang sedang terjadi atau komponen peristiwa tutur dalam dialog yang terdapat alih kode dan campur kode. Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan teori SPEAKING oleh Dell Hymes untuk menunjukkan komponen peristiwa tutur yang terjadi dalam dialog yang berpengaruh dalam menentukan penyebab alih kode atau campur kode.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian karya Ota (2019) yang berjudul “*Dialects in drama dialogues: Code-switching in Japanese TV dramas*” dari Universitas Kagoshima. Objek dari penelitian ini adalah drama *Amachan* yang mempunyai 156 episode yang kemudian terbagi menjadi tiga bagian. Dalam penelitian ini data yang didapatkan merupakan penggalan-penggalan dialog tokoh Aki dan Yui yang terdapat alih kode antara dialek Sodegahama dan dialek Tokyo (bahasa Jepang standar). Aki menggunakan dialek Sodegahama yang bukan merupakan bahasa aslinya sebagai *cosplay* untuk menunjukkan gaya bahasanya. Sedangkan Yui, yang merupakan masyarakat asli Sodegahama, memilih beralih kode ke dialek Tokyo supaya menimbulkan kesan orang kota. Ota menyimpulkan bahwa pemilihan bahasa atau peralihan bahasa berkaitan dengan posisi dan gaya bahasa penutur. Alih kode yang dilakukan Aki dan Yui bergantung pada situasi dan juga konteks yang ada di dalam cerita sehingga setiap posisi penutur dapat menunjukkan gaya bahasa.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang kedua ini adalah pada penelitian ini hanya menganalisis tentang alih kode yang terjadi pada

drama *Amachan* dan penyebab terjadinya peralihan bahasa (kode) yang terjadi, tetapi untuk wujud alih kode serta padanan setiap kode tidak dijelaskan.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian karya Widyaningtias (2018) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam *Video Blogger*”. Penelitian ini mengkaji tentang alih kode dan campur kode yang terdapat dalam dialog dari empat *vlog* atau *video-blogger* yang diunggah di *YouTube* dengan judul diantaranya adalah “Orang Jepang Suka Sambal, Bela-Belain Beli Cobek” oleh Abayabady, “Bukti Orang Jepang yang Benar-Benar Mencintai Indonesia” oleh Abaybady, “Sulap Murah dari Daiso Jepang” oleh Genki Banget, “Orang Jepang Coba Makan Tafu Bulat Tenpe Cabe Di Bali” oleh Akira Kimura. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan 19 data yang terdiri dari 6 data alih kode dan 13 data campur kode. Data alih kode yang ditemukan seluruhnya berwujud alih kode ekstern dalam bentuk kalimat, sedangkan dalam 13 data campur kode terdapat 12 data berwujud campur kode ekstern dan satu data berwujud campur kode intern. Penyebab terjadinya alih kode pada keempat *vlog* yang ditemukan adalah karena faktor lawan bicara, faktor pembicara, dan faktor perubahan situasi. Kemudian untuk penyebab campur kode yang ditemukan adalah karena keterbatasan bahasa, situasi informal, tidak ada ungkapan yang tepat, dan pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widyaningtias adalah pada penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian berupa film dengan bahasa yang diteli antara bahasa daerah yaitu dialek Okinawa dan bahasa Jepang standar. Kemudian pada penelitian yang dilakukan Widyaningtias komponen peristiwa tutur

yang digunakan adalah *setting & scene* dan *participants*, sedangkan penulis menambahkan dengan menggunakan komponen *Ends, Key*, dan *Instrumentalities*.

2.2 Kerangka Teori

Berdasarkan landasan teori pada bab sebelumnya, teori-teori yang akan digunakan untuk penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010:4). Dalam bahasa Jepang, sociolinguistik disebut dengan *shakai gengogaku* (社会言語学). Kemudian, William Labov (dalam Azuma, 2009: 2)

berpendapat bahwa:

社会言語学とは、立派な純粋な言語学なのであり、「社会」という名がついた亜流の言語学、あるいはなにかうさんくさい本当の言語学ではないようなもの、ではないのである。

Shakaigengogaku to wa, rippa na junsuina gengogaku nano deari, [shakai] to iu na ga tsuita aryuu no gengogaku, aruiwa nanika usankusai hontou no gengogaku dewanai youna mono, dewanai no dearu.

“Sociolinguistik merupakan ilmu murni linguistik, bukan merupakan sub-kelas dari sosiologi bahasa atau ilmu linguistik yang perlu ditanyakan kebenarannya.”

Kemudian Azuma (2009: 11) menambahkan:

参加者、状況、トピック、機能にもとづいて、発音、単語、文法、談話などのレベルで、言葉にどのようなバリエーションがあるのか、それはどうしてか、といったことについて系統だてて研究していくのが社会言語学といえる。

Sankasha, joukyou, topikku, kinou ni motodzuite, hatsuon, tango, bunpou, danwa nadono reberude, kotoba ni dono youna barieeshon ga aru no ka, sore wa doushite ka, to itta koto ni tsuite kaitou datete kenkyuu shite iku no ga shakaigengogaku to ieru.

“Berdasarkan mitra tutur, konteks, topik, dan fungsinya, pada tingkat pelafalan, kata, tata bahasa, dan percakapan, bagaimana dan mengapa bahasa mempunyai variasi, penelitian yang tersistem seperti ini disebut dengan sosiolinguistik.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang penggunaan bahasa di masyarakat yang bervariasi.

2.2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan keberagaman bahasa yang disebabkan karena penutur bahasa yang tidak homogen dan interaksi sosial yang beragam. Variasi bahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua pandangan, yaitu berdasarkan adanya keberagaman sosial dan fungsi bahasa di dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan variasi bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan penutur dan penggunaannya (Chaer dan Agustina, 2010:61-62). Kemudian Hudson (1996:22-23) menambahkan, bahwa variasi bahasa adalah serangkaian cabang linguistik yang distribusi sosialnya sama. Istilah umum ‘variasi’

mengarah kepada istilah dasar seperti bahasa, dialek, dan gaya bahasa yang nantinya dapat dibedah satu persatu.

Variasi bahasa terjadi karena keberadaan masyarakat yang majemuk dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, status sosial, lingkungan sosial, dsb (Sudjianto, 2012:1).

2.2.2.1 Dialek

Dialek merupakan salah satu wujud variasi bahasa berdasarkan penuturnya. Dialek yang dipakai oleh kelompok yang dibatasi oleh tempat tertentu, dinamakan dialek regional (Kridalaksana, 1983:34). Dialek adalah variasi yang menggunakan latar belakang daerah geografis sebagai pembeda.

Dalam bahasa Jepang, dialek disebut dengan *hougen* (方言). Junichi dkk (2004: 126) menerangkan pengertian dialek sebagai berikut:

集団間で互いに異なる言語変種が使用されているとき、その言語変種は方言と呼ばれます

Shuudanma de tagai ni kotonaru gengohenshu ga shiyou sareteiru toki, sini gengo wa hougen to yobaremasu

“Ketika suatu kelompok menggunakan variasi bahasa, variasi bahasa tersebut disebut dengan dialek.”

Hirai Masao (dalam Sudjianto, 2007: 14) menambahkan bahwa dialek merupakan keseluruhan bahasa pada suatu daerah yang menggunakan gramatika, bunyi suara, dan kosakata yang berbeda menurut aturan-aturan tertentu. Di Tokyo ada dialek Tokyo, begitu juga di Okinawa terdapat dialek Okinawa yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan dialek Tokyo juga dialek wilayah lain.

2.2.2.2 Dialek Okinawa

Dialek Okinawa dalam bahasa Jepang disebut dengan *Okinawa Hougen* (沖縄方言) sedangkan dalam bahasa Ryukyu (Okinawa) disebut dengan *Uchinaguchi* (ウチナーグチ) yang berasal dari kata *uchina* yang berarti Okinawa dan *guchi* yang berarti bahasa. Dialek Okinawa merupakan salah satu dari sekitar 11 dialek yang ada di kepulauan Okinawa yang terbagi menjadi dua bagian yaitu *Amami-Okinawa Dialect Group* yang merupakan kumpulan dialek dari daerah utara Okinawa dan *Miyako-Yaeyama Dialect Group* yang merupakan kumpulan dialek dari dari selatan Okinawa. (Uemura, 2003: 22). Dialek Okinawa digunakan oleh masyarakat di daerah bekas ibu kota kerajaan Ryukyu, yaitu kota Shuri dan sekitarnya.

Matayoshi (dalam Shimoji dan Pellard, 2015: 92) menjelaskan bahwa struktur kalimat dalam dialek Okinawa adalah SOP. Hal ini tidak jauh berbeda apabila dipadankan dengan struktur kalimat bahasa Jepang pada umumnya.

わぬもーいみーがいちゅん。

(Matayoshi, 2015: 92)

Wa /nu/mooi/ mii /ga / ichun

Aku /par / tari / melihat / par / pergi

‘Aku akan pergi melihat tari.’

Contoh kalimat di atas merupakan contoh kalimat dalam dialek Okinawa. Struktur dalam kalimat tersebut tidak berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa Jepang standar. Partikel む (*nu*) dalam dialek Okinawa memiliki padanan dalam bahasa Jepang standar yaitu partikel は (*wa*). Lalu untuk klausa もーいみー

がいちゅん (*mooi mii ga ichun*) memiliki padanan dalam bahasa Jepang standar menjadi 踊り見に行く (*odori mi ni iku*). Pada tuturan dialek Okinawa tersebut terdapat pelepasan partikel sebagai penanda objek yang dalam bahasa Jepang standar adalah partikel を (*wo*) yang dapat diletakkan setelah nomina 踊り (*odori*).

Dialek Okinawa memiliki empat kelas kata utama yang terdapat, yaitu nomina, verba, interjeksi, dan adverbial. Penjelasan masing-masing kelas kata adalah sebagai berikut:

1. Nomina

Menurut Matsuoka (dalam Sudjianto, 2004: 156) nomina adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya dan tidak mengalami konjugasi. Nomina di dalam suatu kalimat dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya. Kelas kata nomina dalam dialek Okinawa juga tidak mengalami perubahan bentuk kata yang dapat menjadi penanda khusus. Nomina diklasifikasikan lagi menjadi nomina umum, nomina spesifik, pronomina, interogatif, dan bilangan.

(a) いしくぬてうじ

ishiku / *nu* / *tuji*
saudara sepupu laki-laki / par / istri
'Istri saudara sepupu laki-laki'

(b) ふちかにいっかわいじややしえーかたくまなあ。

fuchika / *ni* / *ikkwai* / *ja* / *yashee* / *kataku* / *manaa*
Dua hari / par / sekali / par / sayur / makan / par
'Aku makan sayur dua hari sekali.'

(Matayoshi, 2015: 94)

Pada contoh (a) terdapat dua nomina umum yaitu いしく (*ishiku*) dan てうじ (*tuji*) yang masing-masing berarti ‘saudara sepupu laki-laki’ dan ‘istri’. Kemudian pada contoh (b) terdapat dua nomina bilangan yaitu ふちか (*fuchika*) yang berarti ‘dua hari’ dan いっかわい (*ikkwai*) yang berarti ‘sekali’.

2. Verba

Verba merupakan suatu kelas kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keadaan, atau keberadaan sesuatu. Verba dalam dialek Okinawa dapat mengalami perubahan untuk menyatakan makna yang berbeda suatu aktivitas atau tindakan, seperti perubahan bentuk negatif, bentuk imperatif atau bentuk pasif. Verba juga menjadi penanda kala dan aspek. (Matayoshi, 2015: 94)

(a) みーちんかわきり。
miichi / nka / wakiri
 tiga / par /membagi
 ‘Bagilah menjadi tiga.’

(b) わたーにーにーたーがかむん。
wataa / nii nii taa / ga / kamun
 kita / anak laki-laki (jamak)/ par /makan
 ‘Anak laki-laki kita makan.’

(Matayoshi, 2015: 94)

Pada contoh (a) terdapat verba dalam bentuk imperatif わきり (*wakiri*) yang berarti ‘bagilah’. Pada contoh (b) terdapat verba かむん (*kamun*) yang berarti ‘makan’.

Verba dalam dialek Okinawa juga dapat mengalami perubahan dengan menggunakan verba bantu untuk menerangkan verba dalam suatu kalimat. Kategori verba bantu dalam dialek Okinawa adalah sebagai berikut:

a. Negasi

Bentuk negasi dalam dialek Okinawa adalah dengan mengubah akhiran

～あん pada kata kelompok I, kelompok II, dan kelompok III すん

(*sun*) yang berarti ‘melakukan’. Sedangkan untuk kata kerja kelompok

III ちゅん (*chun*) yang berarti ‘datang’ berubah menjadi くーん (*kuun*).

(a) ちゅーやすむちえーゆまん。

(Nakahara, 2014: 141)

Chuu /ya /sumuchee /yuman

Hari ini / par / buku / tidak baca

‘Hari ini tidak membaca buku.’

Pada contoh kalimat di atas, verba ゆまん (*yuman*) merupakan bentuk negatif dari verba yang berarti ‘membaca’ ゆむん (*yumun*), dalam bahasa Jepang standar bentuk negatif dari 読む (*yomu*) yang berarti ‘membaca’ adalah 読まない (*yomanai*).

b. Kala

Kala adalah penanda bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka perbuatan (Kridalaksana, 1983: 71). Dialek Okinawa memiliki penanda kala lampau dan tidak lampau, penanda tersebut bervariasi tergantung pada konteks kalimatnya dan bentuk verbanya.

- (a) くぬふでいさーにかちゅん。
Kunu / fudisaa / ni / kachun
 Ini / kuas / par / tulis
 ‘Menulis dengan menggunakan kuas ini.’
- (b) ちぬーテレビんーちゃん。
Chinuu / terebi / nnchan
 Kemarin / televisi / melihat
 ‘Kemarin aku menonton televisi.’

(Nakahara, 2014: 139)

Pada dua contoh kalimat di atas, contoh (a) merupakan bentuk kalimat tidak lampau, sedangkan contoh (b) merupakan bentuk kalimat lampau. Pada contoh (a) verba にかちゅん (*kachun*) yang berarti ‘menulis’ memiliki padanan dalam bahasa Jepang standar 書く (*kaku*). Kemudian, pada contoh (b) terdapat verba んーちゃん (*nnchan*) yang merupakan bentuk lampau dari んーじゅん (*nnjun*) yang berarti ‘melihat’, padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah 見た (*mita*).

c. Modalitas

Modalitas merupakan suatu ekspresi yang menyatakan sikap pembicara terhadap suatu situasi pada lawan bicara (Kridalaksana, 1983: 107). Menurut Matayoshi (dalam Shimoji dan Pellard, 2015: 104), modalitas dalam dialek Okinawa banyak terletak setelah suatu verba, seperti partikel ばー (*baa*) yang mempunyai variasi ばーよ (*baayo*) untuk menyatakan suatu pernyataan, padanan dalam bahasa Jepang standar

yaitu partikel akhir \sim よ (-yo) dan apabila intonasi dinaikkan ばー (baa) dapat berfungsi sebagai kalimat tanya, sehingga padanan dalam bahasa Jepang yaitu \sim の / \sim か (-no/-ka).

d. Diatesis

Diatesis merupakan penanda verba yang menunjukkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba (Kridalaksana, 1983: 34). Dialek Okinawa memiliki empat bentuk diatesis, yaitu aktif, pasif, kausatif, dan potensial.

(a) はなこやーたろうにふまりーん。

(Matayoshi, 2015: 105)

Hayako / yaa / Tarou / ni / fumariin
 Hayako / par / Tarou / par / dipuji
 ‘Hayako dipuji oleh Tarou.’

(b) うっとうんかいすむちゆますん。

Uttu / nkai / sumuchi / yumasun
 Adik laki-laki / par / buku / meminta membaca
 ‘Aku meminta adikku membaca buku.’

(c) くまーでんきぬちちよーくとうゆまりーんどー。

Kumaa / denki / nu / chichyoo / kutu / yumariindoo
 Disini / lampu / par / menyala / karena / bisa membaca
 ‘Aku bisa membaca karena lampu disini menyala.’

(Nakahara, 2014: 141)

Pada contoh kalimat di atas, contoh (a) adalah kalimat pasif yang ditandai dengan ふまりーん (*fumariin*) yang merupakan bentuk pasif dari verba dasar ふむゆん (*fumuyun*) yang berarti ‘memuji’, padanan bentuk pasif ふまりーん (*fumariin*) dalam bahasa Jepang standar

adalah 褒められる (*homerareru*). Pada contoh (b) terdapat kalimat kausatif yang ditandai dengan penggunaan kata ゆますん (*yumasun*) yang merupakan bentuk kausatif dari ゆむん (*yumun*) yang berarti ‘membaca’, padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah 読ませる (*yomaseru*). Kemudian, contoh (c) merupakan kalimat potensial yang ditandai dengan kata ゆまりーん (*yumariin*) yang merupakan perubahan dari verba ゆむん (*yumun*), padanan dalam bahasa Jepang standar adalah 読める (*yomeru*).

Seperti bahasa Jepang standar, dialek Okinawa juga memiliki kelompok verba I, II, dan III, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- Kelompok I: *akkun* ‘berjalan’, *kamun* ‘makan’, *numun* ‘minum’, dsb.
- Kelompok II: *urin* ‘turun’, *utin* ‘jatuh’, *kiin* ‘tendang’, dsb.
- Kelompok III: *chun* ‘datang’, *sun* ‘melakukan’, dsb.

Kelompok I dan II dapat dibedakan dengan mudah dengan bentuk negasi *-an* untuk kelompok I dan *-ran* untuk kelompok II. Contohnya adalah *kam-an* ‘tidak makan’, *num-an* ‘tidak minum’, *uri-ran* ‘tidak turun’, dan *uti-ran* ‘tidak jatuh’.

Matayoshi juga menambahkan, adjektiva dalam dialek Okinawa dimasukkan ke dalam kelas kata verba. Hal ini dikarenakan adanya penambahan akhiran *-sa* atau *-ha* yang merupakan perubahan bentuk terminal verba atau 終止形 (*shuushikei*).

Tsuhako (1986: 1) bentuk akhiran pada adjektiva berbeda-beda tiap daerah, adjektiva 高い (*takai*) dalam dialek Okinawa yaitu 高さん (*takasan*).

3. Interjeksi

Interjeksi merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan, tidak dapat menjadi subjek, keterangan, maupun konjungsi. Perbedaannya dengan nomina adalah interjeksi tidak mengubah kata lain, tetapi berdiri sendiri sebagai ucapan.

(a) いーいーやーんかうんろー。

ii ii / yaa / nka / un / roo

iya iya/rumah/ par / par/ par

‘Iya, aku di rumah.’

(b) あけーあみなかからあっちきし。

akee / aminaka / kara / acchi / kishi

aduh / hujan / par / jalan / datang

‘Aduh, kamu jalan kaki kehujanan ya.’

(Matayoshi, 2015: 95)

Pada contoh (a) yang merupakan interjeksi adalah いーいー (*ii ii*) yang berarti ‘iya’ dan pada contoh (b) yang merupakan interjeksi adalah kata あけー (*akee*) yang berarti ‘aduh’.

4. Adverbia

Kata-kata di luar pembahasan dapat dikategorikan sebagai adverbia, termasuk penjelas predikat seperti *zikoo* ‘sangat’, *manna* ‘bersama’, *picji ~ picciji* ‘sering’, dan onomatope seperti *pisjupisju* yang berarti suara angin dalam suatu pergerakan.

Dalam tata bahasa, sebuah nomina atau verba dapat menunjukkan fungsinya di dalam sebuah frasa atau klausa apabila ditandai dengan sebuah penanda kasus yang dapat menunjukkan perbedaan fungsi gramatis dalam sebuah frasa atau klausa.

Matayoshi (dalam Shimoji dan Pellard, 2015: 99) menjelaskan bahwa dialek Okinawa mempunyai 13 penanda kasus yang akan dipaparkan dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 1. Penanda Kasus Dialek Okinawa

Nama	Format	Padanannya	Fungsi
Nominatif	～が / ～ね	～は / ～が	penanda subjek
Genitif	～が / ～ね	～の	penanda kepemilikan
Datif	～に	～に	penerima, perbandingan, waktu, frekuensi
Allatif	～し	～へ / ～まで	tujuan, perubahan
Lokatif 1	～んか	～に / ～で	penanda tempat aktivitas, perubahan, alat
Lokatif 2	～んじ	～に / ～で	penanda tempat aktivitas
Lokatif 3	～うてい	～に / ～で	penanda tempat aktivitas
Instrumental	～し	～で	penanda alat
Asosiatif	～てう	～と	penghubung
Komparatif	～じゅか	～より	perbandingan
Ablatif	～から	～から / ～より	perpindahan/pergerakan
Limitatif	～まり	～までに	penanda batasan
<i>Core Argument</i>			

2.2.3 Peristiwa Tutur

Terjadinya interaksi linguistika dalam bentuk satu ujaran atau percakapan dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu serta memiliki pokok dan tujuan percakapan, dan ragam bahasa tertentu adalah pengertian dari peristiwa tutur. (Chaer dan Agustina, 2010: 47-48).

Dell Hymes tahun 1972 (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48), merumuskan delapan komponen peristiwa tutur, yang rangkaian huruf

pertamana diakronimkan menjadi SPEAKING, yaitu (S) *Setting dan scene*; (P) *Participants*; (E) *Ends : purpose and goal*; (A) *Act sequences*; (K) *Key : tone or spirit of act*; (I) *Instrumentalities*; (N) *Norms of interaction and interpretation*; (G) *Genres*. Penjelasan dari setiap komponen adalah sebagai berikut:

- a. *Setting and scene* (latar dan suasana), *setting* atau latar berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau suasana pembicaraan.
- b. *Participants* (partisipan) merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, penutur dan mitra tutur, atau pengirim dan penerima (pesan).
- c. *Ends: purpose and goal* (tujuan), merupakan tujuan dan maksud dari peristiwa tutur yang terjadi.
- d. *Act sequences* (urutan tindak), merupakan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e. *Key: tone or spirit of act* (kunci), merupakan cara penyampaian tuturan yang berbeda pada nada dan semangat di dalamnya serta dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- f. *Intrumentalities* (instrumen), merupakan alat yang digunakan dalam peristiwa tutur, seperti lisan, tertulis, atau telepon. Komponen ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa atau dialek.

- g. *Norms of interaction and interpretation* (norma interaksi dan interpretasi), merupakan norma atau aturan yang digunakan dalam berinteraksi serta norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- h. *Genres* (aliran), merupakan jenis bentuk penyampaian peristiwa tutur, seperti narasi, puisi, doa, dan sebagainya.

Komponen peristiwa tutur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Setting dan scene* (latar dan suasana), *Participants* (partisipan), *Ends: purpose and goal* (tujuan), *Key: Tone or spirit of act* (kunci), dan *Instrumentalities* (instrumen).

2.2.4 Alih Kode

Masyarakat bilingual merupakan masyarakat yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa asing. Hal tersebut dapat menyebabkan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam suatu percakapan yang dalam sosiolinguistik disebut dengan alih kode. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) memperjelas, alih kode merupakan suatu peristiwa dimana perubahan pemakaian bahasa disebabkan karena berubahnya situasi. Masyarakat Jepang menyebut peristiwa alih kode dengan *koodo suicchinggu* (コードスイッチング).

Pengertian dari alih kode menurut Azuma (2009: 25) adalah sebagai berikut :

社会言語学の間では、二言語話者が、文章の中であるいは談話の中で二言語を交互に操りながら話す話し方をコードスイッチング

Shakaigengogaku no ma de wa, nigengowasha ga, bunshou no naka de arui wa danwa no naka de gengo wo kougo ni ayatsuri nagara hanasu hanashikata wo koodo switchingu

“Dalam sosiolinguistik, masyarakat bilingual yang cara berbicaranya menggunakan dua bahasa secara bergantian disebut dengan alih kode.”

Sementara itu, dalam penggunaannya seperti yang dijelaskan oleh Hudson (1996: 52), seseorang yang dapat berbicara lebih dari satu bahasa dan memilih bahasa yang akan digunakan sesuai dengan bahasa yang digunakan mitra tutur. Dengan kata lain, penutur berhak memilih bahasa yang akan digunakan berdasarkan situasi yang ada.

2.2.4.1 Wujud Alih Kode

Peristiwa alih kode terjadi pada saat seorang penutur menggunakan bahasa yang berbeda dalam kalimat atau dalam satu situasi.

Hudson (1996: 52-53) membedakan alih kode menjadi dua, yaitu:

a. Situational Code Switching

Peristiwa alih kode selalu terjadi akibat adanya perubahan situasi misalnya dari situasi internal ke situasi eksternal. Pemilihan bahasa dikendalikan oleh aturan dimana masyarakat memahami dari pengalaman yang ada sehingga aturan tersebut menjadi bagian dari pengetahuan kebahasaan mereka.

Dalam hal ini, sebagai contoh masyarakat kota Sauris (bagian utara Italia), yang menggunakan dialek Italia, bahasa Italia standar, dan bahasa Jerman lokal, menyatakan bahwa penggunaan bahasa Italia standar di dalam rumah terasa sangat formal, sedangkan penggunaan bahasa Jerman lokal dalam perkampungan terasa terlalu santai dan tidak tepat. Sehingga setiap bahasa mempunyai fungsi sosialnya

masing-masing. Situasi peristiwa tutur dapat dilihat di sekeliling kita, seperti, di dalam kelas kuliah, atau sedang sarapan bersama keluarga.

b. *Metaphorical Code Switching*

Alih kode yang terjadi pada masyarakat bilingual yang menentukan terlebih dahulu bahasa yang akan digunakan untuk membentuk suatu situasi, bukan situasi yang menentukan pemilihan bahasa.

Bloomfield dan Gumperz (dalam Hudson, 1996: 53) memberikan contoh peristiwa yang terjadi di Hemnesberget, suatu kota bagian utara Norwegia yang menggunakan bahasa Norwegia standar dan dialek lokal, Ranamal. Pada kantor administrasi, penggunaan bahasa tergantung dari topik pembicaraan, seperti saat menyapa penduduk dan bertanya tentang keluarga, petugas menggunakan dialek, dan ketika melakukan transaksi administratif, bahasa yang digunakan adalah bahasa standar.

Menurut Poedjosoedarmo (dalam Samsiyati, 2014: 33), dalam beralih kode yang diambil alih adalah minimal satu klausa dari kode atau bahasa lain. Hirao Masao (dalam Sudjianto, 2004: 138) menjelaskan bahwa klausa adalah unsur atau elemen yang membentuk kalimat yang dapat terdiri dari sebuah kata atau sejumlah kata. Begitupula dengan kalimat, ada yang terbentuk dari sebuah klausa dan ada yang terbentuk dari dua klausa atau lebih. Iwabuchi (dalam Sudjianto, 2004: 140) menambahkan pada umumnya yang dimaksud dengan kalimat adalah serangkaian makna dalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik. Pada ragam lisan, sebuah kalimat ditandai dengan penghentian pengucapan. Struktur kalimat yang

terdiri dari subjek dan predikat tidak menjadi syarat mutlak dalam pembentukan kalimat.

Sementara itu, Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya, disebut alih kode intern. Sedangkan alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri dengan bahasa asing disebut dengan alih kode ekstern.

2.2.4.2 Penyebab Alih Kode

Penyebab terjadinya alih kode dijelaskan oleh Azuma (2009: 27) disebut *directive function* dengan penjelasan sebagai berikut:

聞き手全員が理解できるような言語にスイッチすることによって聞き手全員が会話に参加できるようにうながす場合である。あるいは、その逆に、ある聞き手に知られたくない内容をいうために、その聞き手の理解できない言語にスイッチする場合もある。

Kikite zenin ga rikai dekiru youna gengo ni suitchi suru koto ni yotte kikite zenin ga kaiwa ni sanku dekiru youni unagasu baai de aru. Arui wa, sono gyaku ni, aru kikite ni shiraretakunai naiyou wo iu tame ni, sono kikite no rikai dekinai gengo ni suitchi suru baai mo aru.

“Agar mitra tutur dapat mengikuti percakapan dan memahami isi percakapan, digunakan bahasa yang dipahami mitra tutur. Sebaliknya, apabila isi percakapan tidak ingin diketahui oleh mitra tutur yang lain, digunakan bahasa yang tidak dipahami mitra tutur tersebut.”

Sementara itu, Chaer dan Agustina (2010: 108-111) menyebutkan penyebab terjadinya alih kode secara umum, antara lain adalah (1) pembicara atau penutur;

(2) pendengar atau mitra tutur; (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; (5) perubahan topik pembicaraan.

Penggunaan alih kode seringkali dilakukan penutur untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat. Contohnya seperti, Bapak A menyadari Bapak B berasal dari daerah yang sama setelah berbicara tentang kenaikan gaji. Sehingga, agar urusannya cepat selesai dia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya. Kalau, Bapak B ikut terpancing menggunakan bahasa daerah, maka bisa diharapkan urusan menjadi lancar. Tetapi jika Bapak B tidak terpancing dan tetap menggunakan bahasa resmi, maka urusan yang diinginkan tidak berhasil dan menyebabkan rasa ketidakakraban.

Mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa mitra tutur tersebut atau dikarenakan mitra tutur berlatar belakang yang berbeda dengan penutur. Contohnya, Ani, pramuniaga sebuah toko oleh-oleh, kedatangan tamu asing, yang mengajak berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Ketika turis tersebut mulai kehabisan perbendaharaan katanya, Ani beralih kode untuk berbicara dalam bahasa Inggris, sehingga percakapn menjadi lancar kembali.

Kehadiran orang ketiga yang berbeda latar belakang dengan penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Seperti contoh dua orang Sunda, Nanang dan Ujang yang berbicara menggunakan bahasa Sunda, kemudian datang

Togar yang tidak bisa berbahasa Sunda. Kemudian, Nanang dan Ujang segera beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, seperti pada contoh dimana situasi sebelum perkuliahan, situasi tidak formal menggunakan bahasa Indonesia ragam santai berubah menjadi situasi formal ketika perkuliahan dimulai dan menggunakan bahasa Indonesia ragam formal.

Perubahan topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Pada percakapan di kantor antara sekretaris dan atasan yang keduanya memahami bahasa Jawa, menggunakan bahasa Indonesia ketika membahas tentang surat dinas. Tetapi, ketika topiknya bergeser ke topik pribadi, makanya terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

2.2.5 Campur Kode

Campur kode atau *koodo mikisinggu* (コードミキシング) merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu masyarakat tutur dengan kondisi ada sebuah kode utama yang memiliki fungsi keotonomian dan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa adanya fungsi keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2010:114). Secara garis besar campur kode adalah penggunaan suatu bahasa secara dominan disisipi oleh penggunaan bahasa lain yang mendukung. Nababan (1984: 32) menambahkan bahwa campur kode biasanya terjadi pada suasana santai dan informal, jarang terdapat campur kode dalam suasana formal. Jika terdapat campur

kode dalam suasana formal, hal tersebut disebabkan karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa tersebut. Selanjutnya, Hudson (1996: 53) menambahkan bahwa bahasa berubah tergantung dengan situasi yang juga berubah sendirinya atau karena perubahan bahasa. Di sisi lain, dimana penutur bilingual berbicara dengan mitra tutur bilingual merubah bahasa tidak pada semua situasi.

2.2.5.1 Wujud Campur Kode

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) memberikan perbedaan antara campur kode dan alih kode. Apabila penutur menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, penutur tersebut telah melakukan campur kode. Sehingga wujud campur kode biasanya sudah tidak seutuhnya berbentuk kalimat. Suwito (1983: 76-77) membagi jenis campur kode menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke luar terjadi saat bahasa asli penutur dan bahasa asing digunakan secara bersamaan (campur) dan sebaliknya. Lalu, campur kode ke dalam terjadi antara bahasa nasional dengan bahasa daerah dan sebaliknya. Selain itu, terdapat lima bentuk penyisipan dalam wujud campur kode yaitu dalam wujud kata, frasa, baster, kata ulang, dan ungkapan atau idiom. Penyisipan berwujud baster adalah pembentukkan suatu makna dengan menggunakan dua unsur bahasa yang berbeda, seperti pada contoh kalimat ‘Sandra itu fansnya *Higedan*’, kata *fansnya* yang berarti ‘penggemarnya’ merupakan baster.

2.2.5.2 Penyebab Campur Kode

Tujuan dilakukan campur kode lebih mengarah ke lebih baik menyimbolkan (mengganti) sesuatu yang masih tidak jelas kebenarannya ke bahasa sendiri.

Beberapa ilmu sintaksis (dan ilmu yang lain) yang digunakan untuk penelitian lebih cenderung ke bahasa bisa dipahami secara universal daripada terikat pada suatu bahasa (Hudson, 1996: 54).

Sementara itu, Azuma (2009: 27) menjelaskan penyebab campur kode yaitu *referential function* dengan penjelasan sebagai berikut:

ある対象を示す言葉が思い浮かばない、あるいはまったくない場合に、もう1つの言語からの言葉を使う場合である。

Aru taishou wo shimesu kotoba ga omoi ukabanai, arui wa mattaku nai baai ni, mou hitotsu no gengo kara no kotoba wo tsukau baai de aru.

“Pada saat ingin menyampaikan sesuatu tetapi kata-kata tersebut tidak muncul di kepala, atau sama sekali tidak ada padanannya, digunakan kata dari satu bahasa yang lain.”

Faktor penyebab lain seperti yang dijelaskan oleh Suwito (dalam Rokhman, 2013: 38-39) untuk campur kode ke luar ada tiga, yaitu identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Identifikasi peran adalah status sosial, golongan, dan pendidikan penutur. Identifikasi ragam ditentukan oleh pemilihan bahasa campur kode yang akan menempatkan hierarki status sosial penutur. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan menandakan sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain. Rokhman (2013: 39) juga menjelaskan penyebab campur kode ke dalam, yaitu hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Latar belakang sosial tertentu menyebabkan penutur memilih bentuk campur kode yang dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitasnya di dalam masyarakat.

Pendapat lain, yaitu Suwandi (2008: 95), faktor penyebab campur kode antara lain partisipan mempunyai latar belakang bahasa ibu yang sama, adanya keinginan penutur untuk memperoleh ungkapan yang tepat, kebiasaan dan kesantiaan peserta

tutur dalam berkomunikasi. Latar belakang bahasa ibu yang sama antara penutur dan mitra tutur dapat mempermudah komunikasi karena peserta tutur sudah saling memahami makna tuturannya.

Berdasarkan penjelasan faktor penyebab campur kode di atas, dapat dipahami bahwa campur kode terjadi karena beberapa faktor, antara lain adalah (1) identifikasi peran; (2) identifikasi ragam; (3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan; (4) latar belakang sosial penutur; (5) persamaan bahasa ibu; (6) tidak ada istilah atau padanan kata yang tepat; (7) kebiasaan dan kesantiaian peserta tutur.

2.2.6 Sinopsis

Film *Hotel Hibiscus* merupakan sebuah karya film sutradara Yuji Nakae yang dirilis pada tahun 2002, empat tahun dari film yang disutradarai sebelumnya *Navi no Koi*.

Tokoh utama film ini adalah Mieko (Honami Kurashita), anak kelas 3 SD yang *tomboy*, aktif, polos, hidupnya penuh dengan keceriaan, dan selalu berbicara menggunakan *uchinaguchi* (bahasa Okinawa). Hidup Mieko yang penuh energi itu membuatnya berani menghadapi misteri “dunia luar” bersama dengan tiga generasi keluarga di Okinawa yang mempunyai iklim hangat dan alam yang indah.

Tokoh lain dalam *Hotel Hibiscus* yang pertama adalah ayah dan ibu Mieko yang diperankan oleh Masao Teruya, pemusik lagu traditional Okinawa, dan Kumiko Yo, seorang artis veteran. Lalu ada nenek Mieko yang diperankan oleh Tomi Taira, aktor film *Navi no Koi* dan sinetron *Chura-san*. Selanjutnya peran

kakak laki-laki Mieko, Kenji Ni-ni dan kakak perempuannya, Sachiko Ne-ne, yang diperankan masing-masing oleh Nesmith, member dari grup ternama “EXILE” dan Natsuki Kameshima. Satu-satunya tamu *Hotel Hibiscus*, Notojima, yang diperankan oleh Soko Wada.

Hotel Hibiscus adalah hotel murah seharga 4,000 Yen per malam yang hanya mempunyai satu kamar tamu dan dikelola oleh keluarga Mieko. Film ini menceritakan tentang bagaimana Mieko menjalani hari-harinya bersama keluarga internasional ini, tidak hanya dengan keluarganya, Mieko juga memiliki teman-teman yaitu Mintama dan Gappai yang selalu bermain bersama sambil mencari tahu kebenaran tentang Kijimuna. Pada akhirnya, keluarga tiga generasi Mieko dapat berkumpul kembali setelah Ibu dan Sachiko

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis data mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat pada film *Hotel Hibiscus*. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 51 data tuturan pada film tersebut yang terdapat 10 alih kode dan 41 data campur kode. Data tuturan alih kode dan campur kode yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 data alih kode dan 19 data campur kode. Hasil analisis akan terbagi menjadi dua sesuai permasalahan yang mengalami peristiwa alih kode dan campur kode. Data berupa alih kode ditandai dengan kode (A) dan data berupa campur kode ditandai dengan kode (C).

3.1 Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode pada Film *Hotel Hibiscus*

Pada sub bab ini akan dipaparkan data beserta analisis mengenai alih kode yang terdapat pada film *Hotel Hibiscus*.

DATA 1

- Mieko : 何かそれ?
Nan ka sore?
'Apa itu?'
- Mintama : 母ちゃんはキジムナーの仕業って言ってた、カジユマルの木にいる妖怪だばーよ。
Kaa chan wa kijimuna no shiwaza tte itteta. Kajumaru no ki ni iru youkai da baa yoo.
'Kata ibuku, itu perbuatan Kijimuna. Hantu yang ada di pohon Kajumaru.'
- Mieko : ひゃーふらーはじ (A.1) そんなのいるわけないばー。

Hyaa furaa haji. *Sonna no iru wake nai baa*
 ‘**Ah kamu mengarang ya.** Tidak mungkin ada yang seperti itu’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 00:47 – 00:59)

Pada penggalan dialog di atas terdapat alih kode yang ditandai dengan nomor A.1. Latar tempat dan waktu dialog di atas adalah di dalam kelas pada waktu istirahat. Latar suasana yang terjadi merupakan suasana informal karena partisipan dialog adalah Mieko dan temannya, Mintama. Inti dari penggalan dialog di atas adalah Mieko yang mendengar penjelasan Mintama tentang Kijimuna merasa aneh dan tidak masuk akal. Instrumen pada penggalan dialog di atas adalah Mintama menggunakan bahasa Jepang standar sedangkan Mieko menggunakan bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa.

Wujud alih kode pada dialog (A.1) berupa alih kode intern dalam bentuk kalimat. Hal ini dikarenakan Mieko sebelumnya bertanya pada Mintama menggunakan bahasa Jepang standar, kemudian beralih kode ke dialek Okinawa ketika menanggapi penjelasan Mintama. Tuturan alih kode yang dilakukan Mieko adalah ひゃーふらーはじ (*Hyaa furaa haji*). Klausa ini tersusun dari nomina ひゃー (*hyaa*) yang berarti ‘kamu’ serta padanan dalam bahasa Jepang standar adalah お前 (*omae*), kemudian nomina ふらー (*furaa*) yang berarti ‘bodoh’ serta padanan dalam bahasa Jepang standar adalah 馬鹿 (*baka*), dan はじ (*haji*) merupakan modalitas yang berfungsi untuk meminta persetujuan dari lawan bicara seperti ‘bukan?’ dan memiliki padanan dalam bahasa Jepang standar yaitu だろ う (*darou*).

Penyebab terjadinya alih kode pada dialog (A.1) adalah karena latar belakang penutur. Mieko yang merupakan masyarakat Okinawa dan dapat menggunakan dialek Okinawa. Mintama adalah teman bermain Mieko yang sudah akrab, sehingga ketika mendengar penjelasan Mintama yang dianggap tidak masuk akal menyebabkan Mieko menanggapi dengan menggunakan dialek Okinawa.

DATA 2

- Nenek tua : おーなちまやーなちんすな、
 なちなちんすな、おーなちんすな
 ていーちまーちぬきーんかい
 首くんちさぎていかじぬふちね
 あまにがっばい、くまにがっばいしみらりんどー
出ておいで! (A.2) 何ねあんたたちは、わんが呼んだ
 のはこの子なのに。
Oo nachi mayaa nachin suna
Nachi nachin suna oo nachin suna
Tiichi maachi nu kii nkai
Kubi kunchi sagiti kaji nu fuchi ne
Ama ni gappai kuma ni gappai simi rarindoo
Dete oide! *Nan ne anta tachi wa, wan ga yonda no wa kono*
ko na no ni.
 ‘Jangan menangis kucing, jangan menangis, jangan
 menangis. Tergantung di pohon-pohon ini, terhembus angin,
 menjadi tergoyang-goyang.
Kesini kamu! Kenapa kalian yang datang, yang aku
 panggil adalah anak kucing ini.’
- Mieko : おばあ、猫木につるして食べるのか？
Obaa, neko ki ni tsurushite taberu no ka?
 ‘Nek, nenek menggantung kucing di pohon lalu dimakan?’
- Nenek tua : ^{まやー}猫 やよ、じーぬなかんかいうみーねーや
 まゆてい成仏ならんくとうや
 あんぶつしきーんかいさぎやーに
 成仏みとーばりやーんと。
Mayaa ya yo jii nu naka nkai umiinee ya,

mayuti joobutsu naran kutu ya.

Anbutsu shi kii nkai sagi yaa ni,

joobutsu shimitoo bari yaan do.

‘Kucing itu kalau dikubur di dalam tanah, tidak baik, karena jadi tidak bisa naik ke surga. Kalau digantung di pohon seperti itu, akan naik ke surga.’

Mieko : 天国に行かすためってよ。
Tengoku ni ikasu tamette yo.
‘Untuk dinaikkan ke surga katanya.’

Mintama : なーんだ。
Nanda.
‘Ah begitu saja ternyata.’

Nenek tua : うり、かめー。
Uri kamee.
‘Ini, makanlah.’

Mieko : おばあ、このお菓子固くて噛めんけど。
Obaa, kono okashi katakute kamen kedo.
‘Nek, kuenya keras jadi tidak bisa digigit.’

Nenek tua : そうだね、何年も人が来ないからね、古くなったの
かね。(A.3)
Soudane, nan nen mo hito ga konai kara ne. Furuknatta
no ka ne.
‘Begitu ya, karena sudah berapa tahun tidak ada orang
datang, jadi keras ya.’

Mieko : ここは基地の中なのにだれもこないさ。
Koko wa kichi no naka na no ni dare mo konai sa.
‘Tidak ada yang datang ya, padahal ini di dalam pangkalan militer.’

Nenek tua : あらんどーくま基地あらんどー、くまやー昔から
おばあやーるやんど。(A.4)
Arandoo kuma kichi arandoo, kuma ya yaa mukashi kara
obaa yaa ru yandoo.
‘Bukan! Disini bukan pangkalan militer. Dari dulu
disini adalah rumah nenek.’

Mieko : おばあ行こうね。
Obaa ikou ne.
‘Nek, kami pergi ya.’

Nenek tua : あまがっばい、くまがっばい、さんぐとうにき一つ
 きてい帰りーよー！
Ama gappai, kuma gappai, san gutuni kii tsukiti kaeriiyoo!
 ‘Jangan *pecicilan*, hati-hati pulangnya yaa!’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 14:28 – 14:47)

Pada penggalan dialog di atas terdapat tiga alih kode yang ditandai dengan nomor (A.2), (A.3) dan (A.4). Latar tempat dan waktu penggalan dialog di atas adalah di sebuah rumah seorang nenek di dalam pangkalan militer Amerika pada siang hari. Penggalan dialog di atas memiliki latar suasana informal dan partisipan dialog di atas adalah Nenek tua, Mieko, Mintama, dan Gappai. Dialog di atas membahas rumor tentang Nenek tua yang memakan kucing, lalu nenek tua menawarkan makanan kepada Mieko dan teman-temannya. Dialog (A.2) dan (A.3) memiliki nada santai sedangkan pada dialog (A.4) memiliki nada agak tinggi dilihat dari respon Mieko, Mintama, dan Gappai yang agak terkejut mendengar tuturan Nenek tua. Instrumen bahasa yang digunakan pada penggalan dialog di atas adalah Nenek tua menggunakan dialek Okinawa dan bahasa Jepang standar kemudian Mieko dan Mintama menggunakan bahasa Jepang standar.

Wujud alih kode pada dialog (A.2), (A.3) dan (A.4) adalah alih kode intern dengan bentuk kalimat. Pada dialog (A.2) Nenek tua menggunakan dialek Okinawa saat berdoa untuk kucing-kucing lalu beralih kode ke bahasa Jepang standar dengan mengucapkan 出ておいで! (*Dete oide!*) yang berarti ‘kesini kamu!’ saat ingin memanggil anak kucing yang bersembunyi di semak-semak, hal ini juga merupakan wujud *metaphorical code switching*, karena di satu sisi Mieko, Mintama, dan Gappai yang sedang menguping begitu mendengar peralihan kode yang dilakukan

Nenek tua menjadi takut. Pada dialog (A.3) terjadi peristiwa alih kode ketika Nenek tua menjawab pertanyaan Mieko dengan mengucapkan そうだね、何年も人が来ないからね、古くなったのかね。 (*Soudane, nan nen mo hito ga konai kara ne. Furukunatta no ka ne*) yang memiliki arti ‘Begitu ya, karena sudah berapa tahun tidak ada orang datang, jadi keras ya.’. Kemudian pada dialog (A.4) Nenek tua mengucapkan あらんどーくま基地あらんどー、くまやー昔からおばあやーるやんど。 (*Arandoo kuma kichi arandoo, kuma ya yaa mukashi kara obaa yaa ru yandoo.*) yang memiliki arti ‘Bukan! Disini bukan pangkalan militer. Dari dulu disini adalah rumah nenek.’

Penyebab terjadinya alih kode pada dialog (A.2), (A.3), dan (A.4) adalah perubahan topik. Hal ini dikarenakan, pada dialog (A.2) Nenek menggunakan dialek Okinawa ketika berdoa untuk kucing, lalu beralih kode ke bahasa Jepang standar ketika memanggil kucing yang bersembunyi di semak-semak. Pada dialog (A.3) Nenek tua menggunakan dialek Okinawa ketika berbicara tentang kucing tetapi ketika Mieko menanyakan tentang kue yang keras, Nenek tua menjawab dengan menggunakan bahasa Jepang standar. Kemudian pada dialog (A.4) Nenek tua beralih kode lagi menggunakan dialek Okinawa ketika membicarakan tentang rumahnya.

DATA 3

- Mieko : ひゃーがキジムナーか？
Hyaa ga Kijimunaa ka?
 ‘Apakah kamu adalah Kijimuna?’
- Tentara : *Yes. Yes. My name is King Junior.*
 ‘Ya, betul. Nama saya King Junior.’
- Gappai : やっぱりキジムナーって言った。
Yappari Kijimaa tte itta.
 ‘Benar kan, dia bilang Kijimuna.’
- Mintama : フラー違うよアメリカやしえ。
Furaa, chigau yo, Amerika yashe.
 ‘Bodoh, bukan begitu, orang Amerika itu.’
- Mieko : お前やっぱりキジムナーか？
Omae yappari Kijimunaa ka?
 ‘Kamu benar-benar Kijimuna ya?’
- Tentara : *Yes, King Junior. George King Junior. I am an American.*
 ‘Ya, King Junior. George King Junior. Aku orang Amerika.’
- Gappai : ほら、キジムナーってよ自分で言ってる。
Hora, Kijimunaa tte yo jibun de itteru.
 ‘Tuh kan, dia sendiri bilang kalau dia Kijimuna.’
- Mintama : キジムナーは自分から正体バラさんばーよ。
Kijimunaa wa jibun kara shoutai barasan baa yo.
 ‘Kijimuna tidak akan menampakkan wujudnya.’
- Mieko : ひゃー本当顔が赤くてしっぽが長くて魚の目玉が大好きなのか？
Hyaa honto kao ga akakute shippo ga nagakute sakana no medama ga daisuki na no ka
 Kamu benar-benar mukanya merah, ekornya panjang, paling suka mata ikan ya?’
- Tentara : *OK* まかせなさい。キジムナー？
OK makasenasai. Kijimuna?
 ‘Baik serahkan padaku. Ini Kijimuna’
- Mieko : **OK OK Thank you.** (A.5)
‘Oke, oke, terima kasih.’

- Mintama : なんだこれた、だのアタクーやっしえー
Nanda kore, tada no Atakuu yashe
 ‘Apa ini, hanya sebuah kadal’
- Mieko : 待ってーキジムナーがくれたんなのに、うちが持つて帰って観察するばーよ
Matte! Kijimunaa ga kuretan nano ni, uchi ga motte kaette kansatsu suru baa yo
 ‘Berenti! Ini pemberian Kijimuna, aku akan bawa pulang dan mengamatinya’
- Tentara : 入っては行けませんよ
Haitte wa ikemasen yo
 ‘Jangan masuk lagi ya!’
- Mieko, dkk : **Yes, I do!** (A.6)
‘Ya, benar!’
 (*Hotel Hibiscus*, menit ke 18:02 – 19.58)

Pada penggalan dialog di atas terdapat alih kode yang ditandai dengan nomor (A.5) dan (A.6). Latar tempat dan waktu pada dialog di atas adalah di dalam mobil pangkalan militer Amerika pada siang hari. Partisipan dalam penggalan dialog di atas adalah tentara, Mieko, dan Mintama dan suasana yang terjadi adalah suasana informal. Mieko, Mintama dan Gappai tertangkap oleh tentara militer Amerika. Di dalam perjalanan mereka bertiga mempertanyakan identitas tentara tersebut, kemudian tentara yang tidak begitu memahami percakapan mereka menjawab dengan menggunakan bahasa Jepang yang didengarnya. Instrumen bahasa yang digunakan pada penggalan dialog di atas adalah Mieko dan Mintama menggunakan dialek Okinawa ketika berbicara satu sama lain, kemudian Mieko juga menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara dengan tentara, sedangkan tentara menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jepang standar ketika berbicara dengan Mieko.

Wujud alih kode pada dialog (A.5) dan (A.6) adalah alih kode ekstern dengan bentuk kalimat. Pada dialog (A.5), awalnya Mieko bertanya kepada tentara menggunakan bahasa Jepang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris karena mendapatkan pemberian dari tentara dengan mengucapkan *OK OK, thank you* yang berarti ‘Baik, terima kasih’. Sedangkan pada dialog (A.6) terjadi alih kode ketika Mieko dan teman-temannya yang sebelum dialog (A.6) berbicara menggunakan bahasa Jepang, menjawab perkataan tentara dengan bahasa Inggris yaitu *Yes, I do!* yang berarti ‘Ya, benar!’.

Penyebab terjadinya alih kode pada dialog (A.5) adalah karena latar belakang mitra tutur yang berbeda. Mieko menyadari bahwa tentara tersebut adalah orang Amerika, sehingga untuk mengucapkan terima kasih karena telah diberi seekor kadal, Mieko menggunakan bahasa Inggris. Kemudian pada dialog (A.6) juga karena mitra tutur adalah orang Amerika, sehingga mereka menjawab pernyataan dari tentara menggunakan bahasa Inggris.

DATA 4

- Tentara : *You are Chieko's daughter?*
‘Kamu anaknya Chieko?’
- Ibu : *Yes.*
‘Ya.’
- Tentara : *Fantastic! What's your name? お名前は? (A.7)*
Fantastic! What's your name? Onamae wa?
‘Keren! Nama kamu siapa? Nama kamu?’
- Mieko : 美恵子！美しさに恵まれた子だばーよ。
Mieko! Utsukushisa ni megumareta ko dabaayo.
‘Mieko! Anak cantik yang diberkati.’

Tentara : *Oh beautiful.*
 ‘Cantiknya.’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 25:00 – 25:15)

Pada penggalan dialog di atas terdapat alih kode yang ditandai dengan nomor (A.6). Latar tempat penggalan dialog di atas adalah di depan gerbang pangkalan militer Amerika di Okinawa. Tentara yang bernama George adalah mantan suami Chieko, ibu Mieko, ia ingin bertemu dengan anaknya, Kenji sehingga Chieko sekeluarga pergi bertemu Tentara tersebut. Latar suasana dari penggalan dialog di atas adalah suasana informal dan dialog terjadi di antara Tentara dan Mieko. Inti dari dialog di atas adalah Tentara yang belum pernah bertemu Mieko sebelumnya, ingin berkenalan dengan Mieko dengan menanyakan namanya. Instrumen bahasa yang digunakan Tentara adalah bahasa Inggris dan bahasa Jepang standar, bahasa yang digunakan Ibu adalah bahasa Inggris, sedangkan bahasa yang digunakan Mieko adalah bahasa Jepang standar yang bercampur dengan dialek Okinawa.

Wujud alih kode pada dialog (A.7) berupa alih kode ekstern dalam bentuk kalimat. Hal ini dikarenakan Tentara beralih kode dari menggunakan bahasa Inggris ke bahasa Jepang standar ketika bertanya kepada Mieko お名前は? (*Onamae wa?*) yang berarti ‘Nama kamu?’.

Penyebab terjadinya alih kode adalah akibat perbedaan latar belakang mitra tutur. Mieko merupakan orang Jepang sehingga Tentara yang merupakan orang Amerika mengubah pertanyaannya menggunakan bahasa Jepang agar dapat dipahami oleh Mieko.

DATA 5

- Ibu : *Kenji is not coming.*
'Kenji tidak datang.'
- Tentara : *OK. でもケンジは元気なんですよ？ (A.8)*
Okay. Demo Kenji wa genki nan desho?
'Baiklah. Tapi Kenji sehat kan?'
- Ibu : *Yes, very well. He wants to be a boxer. He will be a champion.*
'Ya, sangat sehat. Dia ingin menjadi petarung boxer. Dia akan jadi pemenang.'
- Tentara : *Okay, thank you. ありがとうございました。私行きます。 (A.9)*
Okay, thank you. Arigatougozaimashita. Watashi ikimasu.
'Baiklah, terima kasih. Terima kasih ya. Aku pergi dulu'
(*Hotel Hibiscus*, menit ke 34:25 – 34:36)

Pada penggalan dialog di atas terdapat dua alih kode yang ditandai dengan nomor (A.8) dan (A.9). Latar tempat dan waktu penggalan dialog di atas terjadi di depan gerbang pangkalan militer Amerika di Okinawa pada siang hari. Latar suasana yang terjadi pada penggalan dialog di atas adalah informal dan partisipan dialog di atas adalah Tentara, yang juga ayah kandung Kenji dan Ibu Mieko. Inti dari dialog di atas adalah Tentara tersebut ingin tahu keadaan anaknya, Kenji, yang tidak bisa datang menemuinya. Instrumen bahasa yang digunakan pada dialog di atas adalah Tentara tersebut menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jepang sedangkan Ibu Mieko, yang merupakan orang Jepang, menggunakan bahasa Inggris.

Alih kode (A.8) dan (A.9) berwujud alih kode ekstern dalam bentuk kalimat. Hal ini dikarenakan, ketika Ibu Mieko menggunakan bahasa Inggris, awalnya Tentara menanggapi dengan bahasa Inggris kemudian dia beralih kode

menggunakan bahasa Jepang. Pada dialog (A.8) alih kode yang terjadi adalah ketika Tentara mengucapkan *でもケンジは元気なんですよ (demo Kenji wa genki nan desho)* yang berarti ‘Tapi Kenji sehat kan?’, setelah mengucapkan *OK* yang berarti ‘Ya’. Kemudian pada dialog (A.9) Tentara tersebut beralih kode dengan mengucapkan *ありがとうございました。私行きます (Arigatougozaimashita. Watashi ikimasu.)* yang dapat diartikan menjadi ‘Terima kasih ya. Aku pergi dulu’.

Pada penggalan dialog di atas, walaupun Ibu Mieko berbicara dengan Tentara menggunakan bahasa Inggris, tetapi Tentara menanggapi dengan menggunakan bahasa Jepang karena mengetahui Ibu Mieko adalah orang Jepang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyebab alih kode pada dialog (A.8) dan (A.9) adalah latar belakang mitra tutur yang berbeda.

DATA 6

- Notojima : さあ、最後はお母さんです。どうぞ
Saa, saigo wa okaa san desu. Douzou
 ‘Baiklah, yang terakhir adalah ibu. Silahkan ambil.
- Ibu : 当たらせて下さいね。
Atarashite kudasai ne.
 ‘Semoga dapat keberuntungan.’
- Notojima : さあ残り物には福があるのでしょいか？お母さんには当たったのは何と！アメリカペアー旅行です！
Saa, nokori mono ni wa fuku ga aru no deshouka?
Okaasan ni wa atatta no wa nanto! Amerika pea ryoukou desu!
 ‘Baiklah, tersisa satu hadiah, apakah beruntung? Yang didapatkan Ibu adalah liburan ke Amerika berpasangan!’

Ibu : みんなさん、いっぺーにふえーでーびる (A.10)。母ちゃんはサチコのパパさんに会いにアメリカに行くぞ！サチコと一緒に行くぞ！

Minna san, ippee nifeedeebiru. Kaa chan wa Sachiko no Papa san ni aini Amerika ni ikuzo! Sachiko to isshoni ikuzo!

‘**Terima kasih banyak** semuanya. Ibu akan pergi ke Amerika menemui ayah Sachiko! Ayo pergi bersama Sachiko!’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 38:44 – 38:53)

Pada penggalan dialog di atas terdapat alih kode yang ditandai dengan nomor (A.10). Latar tempat dan waktu dialog di atas adalah di dalam ruang depan *Hotel Hibiscus* dan terjadi pada malam hari, ditandai dengan latar belakang halaman depan hotel yang terlihat pada film. Suasana dalam dialog di atas adalah suasana informal. Partisipan yang terlibat dalam penggalan dialog di atas adalah Notojima dan Ibu. Maksud dari penggalan dialog di atas adalah Ibu ingin mengungkapkan rasa terima kasih karena telah mendapatkan hadiah besar dalam perayaan tersebut. Instrumen pada penggalan dialog di atas merupakan tuturan lisan dimana Notojima menggunakan bahasa Jepang standar sedangkan Ibu menggunakan dialek Okinawa dan bahasa Jepang standar.

Wujud alih kode pada dialog (A.10) berupa alih kode intern dalam bentuk klausa. Hal ini dikarenakan dialog di atas diawali dengan penggunaan bahasa Jepang standar, kemudian Ibu beralih kode ke dialek Okinawa. Tuturan Ibu yang berarti ‘Terima kasih banyak’ diucapkan dalam dialek Okinawa yaitu いっぺーにふえーでーびる (*ippee nifeedee biru*), adverbial いっぺー (*ippee*) berarti ‘sangat’

dalam bahasa Jepang standar adalah *とても* (*totemo*), sedangkan interjeksi *にふえーでーびる* (*nifeedeebiru*) berarti ‘terima kasih’ yang padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah *ありがとうございます* (*arigatougozaimasu*). Secara struktur penggunaan dialek Okinawa dan bahasa Jepang standar dalam hal ini sama.

Pada penggalan dialog di atas, Ibu menerima hadiah dari perayaan hari jadi hotel berupa tiket pesawat ke Amerika. Mendapatkan hadiah besar seperti itu, Ibu ingin mengucapkan rasa terima kasih telah mendapatkan hadiah yang sangat berharga, rasa terima kasih tersebut dapat tersampaikan dengan baik apabila menggunakan dialek Okinawa. Oleh sebab itu, penyebab alih kode pada dialog (A.10) adalah latar belakang penutur yang dapat menggunakan dialek Okinawa.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Alih Kode

Wujud Alih Kode	Jumlah Data
Intern	5
Ekstern	5
<i>Situational Code Switching</i>	-
<i>Metaphorical Code Switching</i>	1
Penyebab Alih Kode	Jumlah Data
Penutur	2
Mitra tutur	5

Hadirnya orang ketiga	-
Perubahan situasi	-
Perubahan topik	3

3.2 Wujud dan Faktor Penyebab Campur Kode pada Film *Hotel Hibiscus*

Pada sub bab ini akan dipaparkan data beserta analisis mengenai campur kode yang terdapat pada film *Hotel Hibiscus*.

DATA 7

- Ketua kelas : 僕の話聞いてくださらないと困りますでございます。
Boku no hanashi wo kiite kudasaranai to komarimasu de gozaimasu.
 ‘Akan jadi masalah kalau tidak mendengarkan perkataanku.’
- Mieko : ひゃーやがまんさんね！
Hyaa yagamasan ne!
 ‘Diam kamu!’
- Ketua kelas : 美恵子さん！今キタナイ言葉を使いましたでございますね。
Mieko san! Ima kitanai kotoba wo tsukaimashita de gozaimasune.
 ‘Mieko, kamu memakai bahasa yang tidak baik ya.’
- Mieko : バカ学級長のカラッポ頭！
Baka gakyuu chou no karappo atama!
 ‘Ketua kelas bodoh!’
- Ketua kelas : あがー！。。。 (C.1) じゃない痛いでございます。
Aga! Janai, itai de gozaimasu.
 ‘Aduh! Ah bukan, sakit tahu.’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 01:07 – 01:18)

Pada penggalan dialog di atas terdapat campur kode yang ditandai dengan nomor (C.1). Latar tempat dan waktu dialog di atas adalah di dalam kelas pada waktu istirahat. Suasana yang terjadi merupakan suasana informal walaupun di dalam dialog yang terjadi antara Ketua kelas dan Mieko, Ketua kelas berbicara menggunakan bahasa formal. Inti dari penggalan dialog di atas adalah Mieko diingatkan oleh Ketua kelas untuk tidak menggunakan bahasa daerah (dialek Okinawa) di dalam kelas, namun Mieko tidak memperhatikannya. Instrumen pada penggalan dialog di atas adalah Mieko menggunakan bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa sedangkan Ketua kelas menggunakan bahasa Jepang standar bercampur dialek Okinawa.

Wujud campur kode pada dialog (C.1) adalah wujud campur kode ke dalam dengan penyisipan berupa kata. Campur kode pada dialog (C.1) terjadi karena adanya unsur dialek Okinawa yang bercampur dengan penggunaan bahasa Jepang standar. Ketua kelas pada dialog (C.1) mengatakan あがー (*Aga*) yang merupakan interjeksi yang menyatakan rasa sakit. Padanan kata tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah interjeksi 痛 (*Ita*).

Pada penggalan dialog di atas, Ketua kelas selalu berbicara menggunakan bahasa Jepang standar dan mengingatkan teman-teman sekelasnya untuk tidak menggunakan bahasa daerah (dialek Okinawa). Tetapi pada situasi dialog (C.1), Ketua kelas refleksi menggunakan dialek Okinawa ketika dipukul Mieko yang menunjukkan kebiasaan Ketua kelas menggunakan dialek Okinawa pada situasi tak terduga.

DATA 8

- Mieko : えーミンタマー今度はちゃんと見るよキジムナー。
Ee Mintama, kondo wa chanto miru yo kijimuna.
 ‘Mintama, lain kali dilihat yang benar ya, Kijimunanya.’
- Mintama : 怖くて目開けきらんかも。
Kowakute me hirakekiran kamo.
 ‘Mataku tidak bisa terbuka karena takut.’
- Mieko : わん (C.2) のところに来たら捕まえて、学級長に見せてやるばーよ。(C.3)
***Wan** no tokoro ni kitara tsukamaete, gakkyuuchou ni misete yaru **baa yo**.*
 ‘Kalau datang ke tempatku, aku tangkap, lalu aku tunjukkan ke ketua kelas.’
- Gappai : オレンとこに来なくていい。
Oren toko ni konakute ii.
 ‘Tidak usah datang ke tempatku.’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 01:21 – 01:32)

Pada penggalan dialog di atas terdapat dua campur kode yang ditandai dengan nomor (C.2) dan (C.3). Latar tempat dan waktu dialog di atas adalah di dalam perjalanan pulang ke rumah pada siang hari. Latar suasana dan partisipan dialog yang terjadi adalah suasana informal di antara Mieko, Mintama dan Gappai. Inti dari penggalan dialog di atas adalah Mieko membicarakan tentang pembicaraan yang terjadi sebelumnya di dalam kelas mengenai Kijimuna. Instrumen bahasa yang digunakan pada penggalan dialog di atas adalah Mintama dan Gappai menggunakan bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa sedangkan Mieko menggunakan bahasa Jepang standar.

Campur kode yang terjadi pada dialog (C.2) dan (C.3) berwujud campur kode ke dalam karena adanya penggunaan dialek Okinawa dalam bentuk kata dalam

tuturan bahasa Jepang standar. Campur kode dialog (C.2) merupakan nomina わん (*wan*) yang berarti ‘aku’ dan padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah 私 (*watashi*). Kemudian campur kode dialog (C.3) merupakan modalitas dalam bentuk partiker akhir ばーよ (*baayo*) yang berfungsi sebagai penjelas suatu pernyataan dan padanan partikel tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah よ (*yo*).

Pada penggalan dialog di atas, penyebab terjadinya campur kode pada dialog (C.2) dan (C.3) adalah persamaan bahasa ibu yang digunakan Mieko, Mintama dan Gappai. Mieko menggunakan dialek ketika berbicara dengan teman-temannya karena saling memahami dialek Okinawa dan sudah menjadi kebiasaan mereka menggunakan kata-kata tersebut dalam dialek Okinawa.

DATA 9

- Ayah : うちね母ちゃんがバーで働いて一人で支えてるのよ。すごいだろう。
Uchi wa ne kaa chan ga baa de hataraitte hitori de sasaeteru no yo. Sugoi darou.
 ‘Kalau disini ya, ibu bekerja di sebuah bar, menghidupi keluarga sendirian. Hebat kan.’
- Notojima : すごい。
Sugoi.
 ‘Iya, hebat.’
- Ayah : わんは稼ぎはないけど三線はじょーじろ。(C.4)
Wan wa kasegi wa nai kedo, sanshin wa jouzu da yo.
 ‘Aku tidak punya penghasilan, tapi aku pandai bermain Shansin.’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 06:35 – 06:48)

Pada penggalan dialog di atas terdapat campur kode yang ditandai dengan nomor (C.4). Latar tempat pada dialog di atas merupakan rumah Mieko atau Hotel *Hibiscus*. Latar waktu dan suasana penggalan dialog di atas adalah pada malam hari dengan suasana informal. Partisipan pada dialog di atas adalah Ayah Mieko dan Notojima, seorang tamu hotel. Inti dari penggalan dialog di atas adalah Ayah Mieko bercerita tentang pekerjaan Ibu Mieko pada tamu hotel, Notojima. Bahasa yang digunakan Ayah Mieko adalah bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa, sedangkan Notojima hanya menggunakan bahasa Jepang standar.

Wujud campur kode pada dialog (C.4) adalah wujud campur kode ke dalam dengan penyisipan berupa kata. Campur kode pada dialog (C.4) terjadi karena Ayah Mieko mencampurkan dialek Okinawa ke dalam tuturan berbahasa Jepang standar. Nomina じょーじ (*jooji*) memiliki arti ‘pandai, mahir’, padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah 上手 (*jouzu*).

Penyebab terjadinya campur kode pada dialog (C.4) merupakan karena Ayah Mieko ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat Okinawa yang bisa berbahasa Okinawa kepada Notojima, seorang tamu hotel yang berasal dari luar Okinawa, sehingga penyebabnya adalah latar belakang sosial.

DATA 10

Mieko : うちも昨日金縛りにあった。動こうとしても動けんし声も出せんかったばーよ。
Uchi mo kinou kanashibari ni atta ugokoutoshitemo ugokenshi koe mo dasenkatta baayo.
 ‘Kemarin aku juga ada gangguan tidur. Ingin ku gerakkan tapi tidak bisa, suaraku juga tidak keluar.’

- Mintama : 怖かったかー？
Kowakattaka?
 ‘Takut tidak?’
- Mieko : 何が怖いばー? (C.5)
Nani ga kowai baa?
 ‘Apa yang perlu ditakuti?’
- Mintama : 俺なんか怖くて母ちゃんと寝た。
Ore nanka kowakute kaa chan to neta.
 ‘Aku takut jadi tidur dengan ibuku.’
- Mieko : しかぼー (C.6) 情けないやしえー。
Shikaboo, nasakenai yashe.
 ‘Penakut deh, memalukan.’
- Gappai : わん (C.7) は怖い。
Wan wa kowai.
 ‘Kalau aku takut.’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 10:19 – 10:36)

Pada penggalan dialog di atas terdapat lima campur kode yang ditandai dengan nomor (C.5), (C.6), dan (C.7). Latar tempat dan waktu pada dialog di atas adalah di depan toko kelontong dekat rumah Mieko dan terjadi pada siang hari. Partisipan yang terlibat dalam penggalan dialog di atas adalah Mieko, Mintama, dan Gappai, sehingga situasi yang terbentuk adalah situasi informal. Tujuan dialog di atas adalah Mieko ingin menceritakan kejadian yang ia alami saat tidur semalam kepada kedua temannya, Mintama dan Gappai. Instrumen pada penggalan dialog di atas merupakan ketiga anak tersebut menggunakan dialek Okinawa dan bahasa Jepang standar.

Wujud campur kode pada dialog (C.5), (C.6), dan (C.7) adalah wujud campur kode ke dalam dengan penyisipan berupa kata. Dialog (C.5), (C.6), dan (C.7) merupakan campur kode yang terjadi akibat penggunaan unsur bahasa Jepang

standar dan dialek Okinawa dalam wujud kata. Dialog (C.5) terdapat modalitas dalam bentuk partikel akhir ばー (*baa*) yang berfungsi sebagai kalimat tanya.

Padanan dalam bahasa Jepang standar adalah partikel akhir の (*no*). Kemudian pada

dialog (C.6) terdapat nomina しかぼー (*shikaboo*) yang berarti ‘penakut’

mempunyai padanan dalam bahasa Jepang standar yaitu 臆病者 (*okubyoumono*).

Dialog (C.7) menggunakan nomina わん (*wan*) yang memiliki arti ‘aku’ serta

padanannya dalam bahasa Jepang standar yaitu わたし (*watashi*).

Penyebab terjadinya campur kode pada dialog (C.5), (C.6), dan (C.7) adalah karena persamaan bahasa ibu yang digunakan Mieko, Mintama, dan Gappai yaitu dialek Okinawa sehingga mereka saling memahami tuturan satu sama lain.

DATA 11

- Mieko : ひゃー (C.8) がキジムナーか?
Hyaa ga Kijimunaa ka?
 ‘Apakah **kamu** adalah Kijimuna?’
- Tentara : *Yes. Yes. My name is King Junior.*
 ‘Ya, betul. Nama saya King Junior.’
- Gappai : やっぱりキジムナーって言った。
Yappari Kijimaa tte itta.
 ‘Benar kan, dia bilang Kijimuna.’
- Mintama : ふらー (C.9) 違うよアメリカやしえ。
Furaa, chigau yo, Amerika yashe.
 ‘**Bodoh**, bukan begitu, orang Amerika itu.’
- Mieko : お前やっぱりキジムナーか?
Omae yappari Kijimunaa ka?

- ‘Kamu benar-benar Kijimuna ya?’
- Tentara : *Yes, King Junior. George King Junior. I am an American.*
‘Ya, King Junior. George King Junior. Aku orang Amerika.’
- Gappai : ほら、キジムナーってよ、自分で言ってる。
Hora, Kijimunaa tte yo, jibun de itteru.
‘Tuh kan, dia sendiri yang bilang kalau dia Kijimuna.’
- Mintama : キジムナーは自分から正体バラさんばーよ。
Kijimunaa wa jibun kara shoutai barasan baa yo.
‘Kijimuna tidak akan menampakkan wujudnya.’
- Mieko : ひゃー本当顔が赤くてしっぽが長くて魚の目玉が大
好きなのか？
*Hyaa honto kao ga akakute shippo ga nagakute sakana no
medama ga daisuki na no ka?*
Kamu benar-benar mukanya merah, ekornya panjang,
paling suka mata ikan ya?’
- Tentara : *OK まかせなさい。* (C.10)
OK makasenasai.
‘Baik serahkan padaku.

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 18:02 – 19:41)

Pada penggalan dialog di atas terdapat campur kode yang ditandai dengan nomor (C.8), (C.9), dan (C.10). Latar tempat dan waktu penggalan dialog di atas adalah di dalam mobil pangkalan militer Amerika pada siang hari. Partisipan dalam penggalan dialog di atas adalah Tentara, Mieko, Mintama, dan Gappai dan latar suasana yang terjadi adalah suasana informal. Mieko, Mintama dan Gappai tertangkap oleh tentara militer Amerika. Di dalam perjalanan mereka bertiga mempertanyakan identitas tentara tersebut. Instrumen bahasa yang digunakan pada penggalan dialog di atas adalah Mintama dan Gappai menggunakan bahasa Jepang standar satu sama lain, kemudian Mieko kepada Tentara tersebut menggunakan bahasa Jepang standar yang bercampur dengan dialek Okinawa, lalu Tentara kepada

Mieko awalnya menggunakan bahasa Inggris kemudian menggunakan bahasa Jepang standar.

Wujud campur kode yang terjadi pada dialog (C.8) dan (C.9) adalah campur kode ke dalam dengan bentuk penyisipan kata karena adanya penggunaan dialek Okinawa dalam tuturan bahasa Jepang standar. Sedangkan wujud campur kode dialog (C.10) adalah campur kode ke luar karena campur kode terjadi dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang standar. Campur kode pada dialog (C.8) merupakan nomina ひゃー (*hyaa*) yang berarti ‘kamu’, padanannya dalam bahasa Jepang standar untuk nomina tersebut adalah お前 (*omae*) atau 君 (*kimi*). Pada dialog (C.9) terdapat campur kode berwujud nomina ふらー (*furaa*) yang berarti ‘bodoh’ serta padanan dalam bahasa Jepang standar adalah 馬鹿 (*baka*). Kemudian pada dialog (C.10) terdapat verba まかせなさい (*makasenasai*) yang dapat diartikan menjadi ‘percayakan padaku’.

Penyebab terjadinya campur kode pada dialog (C.8) adalah karena latar belakang sosial. Mieko ingin menunjukkan identitasnya kepada Tentara bahwa ia adalah masyarakat Okinawa yang bisa berbahasa daerah walaupun belum tentu Tentara dapat memahaminya. Kemudian penyebab (C.9) adalah kebiasaan menggunakan kata tersebut dalam dialek Okinawa, sehingga hal ini juga menunjukkan identitas Mintama sebagai masyarakat Okinawa. Pada dialog (C.10), dari awal Mieko selalu menggunakan bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa

saat bertanya tentang Kijimuna kepada Tentara dan dijawab menggunakan bahasa Inggris walaupun pertanyaan yang diberi Mieko tidak begitu sesuai dengan jawabannya. Namun setelah Mieko menanyakan tentang ciri-ciri Kijimuna, Tentara menjawab dengan bahasa Jepang standar, sehingga penyebab campur kode dialog (C.10) adalah identifikasi peran, yang menunjukkan bahwa Tentara dapat menggunakan bahasa Jepang standar.

DATA 12

- Sachiko : ケンジニイニイにアメリカから手紙が来てる。差出人はジョージ、ジョージキングジュニアって。
Kenji niinii ni Amerika kara tegami ga kiteru. Sashidashinin wa George, George King Junior.
'Ada surat dari Amerika untuk Kak Kenji. Pengirimnya George, George King Junior.'
- Mieko : あい、(C.11) キジムナーからやしえ。
Ai, *Kijimuna kara yashe.*
Oh, sepertinya dari Kijimuna.'
- Ibu : あい！ジョージ、ケンジのパパよ、中身はなんて？
Ai! George, Kenji no papa yo, nakami wa nante?
'Oh! George, papanya Kenji. Isinya apa?'
- Sachiko : うーんと “沖縄に軍の任務で行くことになった。チヨコやケンジに会いたい。19日5時ジャスト、キャンプ・キング・ジョーの第2ゲートに来て欲しい。せめてケンジの顔だけでも見たい” って。
Uunto, "Okinawa ni gun no ninmu de iku koto ni natta. Chiyoko ya Kenji ni aitai. 19 nichi 5 ji jasuto, Camp King Joe no dai 2 geeto ni kite hoshii. Semete Kenji no kao dake demo mitai" tte.
'Hmm, katanya “Aku dipindahkan tugas ke Okinawa. Aku ingin bertemu Chiyoko dan Kenji. Tanggal 19 tepat jam 5, datanglah ke gerbang nomor 2 Camp King Joe. Setidaknya aku ingin melihat wajah Kenji”.'

Ibu : あいえーなでーじ (C.12) 今日じゃないの？ケンジはどこね？

Aieena deej kyou janai no? Kenji wa dokone?

‘Aduh gawat, hari ini kan? Kenji dimana ya?’

Nenek : はーえんちばーりでいいったよー。

Haaen chibaaridi itta yoo

‘Tadi pergi berlari.’

(Hotel Hibscus, menit ke 23:00 – 23:10)

Pada penggalan dialog di atas terdapat dua campur kode yang ditandai dengan nomor (C.11) dan (C.12). Latar tempat dan waktu pada dialog di atas adalah di dalam rumah Mieko pada siang hari. Latar suasana dalam dialog di atas adalah informal yang terjadi di antara Mieko, Ibu Mieko, Sachiko, dan Nenek. Inti dari dialog di atas adalah Sachiko membacakan surat dari ayah Kenji. Instrumen bahasa yang digunakan Sachiko adalah bahasa Jepang standar, Mieko dan Ibu Mieko menggunakan bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa, sedangkan Nenek menggunakan dialek Okinawa.

Wujud campur kode pada dialog (C.11) dan (C.12) adalah campur kode ke dalam dengan penyisipan berupa kata dan klausa. Hal ini dikarenakan Mieko dan Ibu Mieko mencampurkan dialek Okinawa ke dalam tuturan berbahasa Jepang standar. Campur kode pada dialog (C.11) adalah interjeksi あい (*ai*) yang menunjukkan perasaan kaget terhadap sesuatu atau menyadari adanya kesalahan, sehingga pada dialog (C.11) dapat diartikan ‘Oh’ dan memiliki padanan おや (*oya*) atau やあ (*yaa*) dalam bahasa Jepang standar. Sedangkan bentuk campur kode pada

dialog (C.12) adalah klausa yang terdiri dari interjeksi あいえーな (*aieena*) dan nomina でーじ (*deeji*) yang masing-masing memiliki arti ketika merasa ada kesalahan dan ‘berat, gawat’. Padanan あいえーな (*aieena*) dalam bahasa Jepang standar adalah しまった (*shimatta*) dan でーじ (*deeji*) adalah 大変 (*taihen*).

Penyebab terjadinya campur kode pada dialog (C.11) dan (C.12) adalah karena kebiasaan penutur menggunakan dialek Okinawa. Baik Mieko dan Ibu merasa kaget dan menyadari pengirim surat itu adalah ayah Kenji, George yang juga seorang tentara yang ditemui Mieko. Situasi di atas menunjukkan kebiasaan Mieko dan Ibu menggunakan dialek Okinawa saat menyadari hal-hal yang diluar dugaan, sehingga hal ini juga menunjukkan identitas Mieko dan Ibu sebagai masyarakat Okinawa yang menggunakan dialek Okinawa.

DATA 13

Notojima : 'かじえで風' でにぎにぎしく始まりましたホテル・ハイビスカス創立31周年3か月と3日記念大抽選会、本日はご多忙のところをおいでくださいまして誠にありがとうございます。本日僭越でございますが司会進行をさせていただきます。能登島でございます。お見知りおきのほどゆたしくうにげーさびら。(C.13)

'Kajedefuu' de niginigi shiku hajimarimashita Hotel Hibiscus souritsu 31 shunen 3 ka getsu mikka kinen daichuu senkai, honjitsu wa gotabou no tokoro wo oidekudasaimashite, makotoni arigatougozaimasu. Honjitsu senetsu de gozaimasuga shikai shinkou wo sasete itadakimasu. Notojima de gozaimasu. Omishiri oki no hodo yutashiku unigee sabira.

‘Dimulai dengan gaya Kagiyade yang meriah, bagi-bagi hadiah dalam rangka peringatan berdirinya Hotel Hibiscus yang ke 3 tahun 3 bulan 3 hari. Terima kasih karena sudah datang hari ini. Sepenuhnya akan saya ambil alih sebagai pembawa acara pada hari ini. Saya, Notojima. Mohon bantuannya, **terima kasih.**’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 34:10 – 34:36)

Pada penggalan dialog di atas terdapat campur kode yang ditandai dengan nomor (C.13). Latar tempat dan waktu pada dialog di atas terjadi di dalam rumah Mieko pada acara peringatan hari jadi hotel pada malam hari. Suasana dialog yang terjadi adalah formal dan partisipan dialog adalah Notojima sebagai pembawa acara. Instrumen bahasa yang digunakan Notojima adalah bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa.

Wujud campur kode yang terjadi pada dialog (C.13) adalah campur kode ke dalam dengan bentuk penyisipan klausa. Notojima sebagai pembawa acara peringatan hari jadi hotel menyampaikan kata sambutan, diakhir klausa ia mencampurkan dialek Okinawa. Bentuk campur kode yang terjadi pada dialog (C.13) adalah klausa ゆたしくうにげーさびら (*yutashiku unigee sabira*) yang mempunyai padanan dalam bahasa Jepang standar yaitu よろしくお願いします (*yoroshiku onegaishimasu*) yang merupakan klausa yang digunakan ketika meminta seseorang untuk melakukan sesuatu.

Pada penggalan dialog di atas, Notojima adalah seorang tamu hotel yang berasal dari luar Okinawa, sehingga belum tentu bisa menguasai bahasa daerah seperti dialek Okinawa. Penyebab terjadinya campur kode pada dialog (C.13)

adalah latar belakang sosial dimana Notojima ingin menunjukkan kemampuan berbahasanya kepada keluarga Mieko yang merupakan masyarakat Okinawa.

DATA 14

- Nenek : うーとーとーうぐあんすがなしー、あがとーアメリ
かんかいぬたび、チヨコサチコみまんていくみそー
りよー。
*Uutootoo ugwan suganashii, agatoo Amerika nkai nu tabi,
Chiyoko Sachiko mimantikumi soori yoo.*
'Para leluhur, kami memohon, tolong lindungi Chiyoko
dan Sachiko yang akan pergi ke Amerika.'
- Ayah : ビルさんにゆたしくや。(C.14)
Bill san ni yutashiku ya.
'Titip salam untuk Bill ya.'
- Ibu : 美恵子泣かないで待っててよ。
Mieko nakanaide mattete yo.
'Mieko, jangan menangis dan tunggu ya.'
- Mieko : たーが泣くん。
Taa ga nakun.
'Siapa yang menangis.'

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 39:52- 40:08)

Pada penggalan dialog di atas terdapat campur kode yang ditandai dengan nomor (C.14). Latar tempat dan waktu penggalan dialog di atas adalah di halte bus di depan rumah Mieko atau Hotel Hibiscus pada siang hari. Suasana yang terjadi merupakan suasana informal. Partisipan dialog di atas adalah Nenek, Ayah, Ibu, dan Mieko. Inti dari penggalan dialog di atas adalah Ibu dan Sachiko akan pergi ke Amerika, sehingga Mieko dan keluarganya melakukan perpisahan. Instrumen pada penggalan dialog di atas adalah Nenek menggunakan dialek Okinawa, Ayah

menggunakan bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa, Ibu dan Mieko menggunakan bahasa Jepang standar.

Wujud campur kode pada dialog (C.14) adalah campur kode ke dalam dengan bentuk penyisipan kata. Hal ini dikarenakan Ayah mencampurkan dialek Okinawa di akhir kalimat. Wujud campur kode dialog (C.14) adalah kata ゆたしくや (*yutashiku ya*) yang merupakan ungkapan yang dilakukan saat meminta sesuatu, kata tersebut mempunyai padanan dalam bahasa Jepang standar よろしくね (*yoroshiku ne*).

Penyebab terjadinya campur kode pada dialog (C.14) adalah karena persamaan bahasa ibu yang digunakan Ayah Mieko kepada Ibu Mieko yaitu dialek Okinawa.

DATA 15

- Mintama : あがーあがー分かった、ごめん俺は悪かった。
Aga! Aga! Wakatta, gomen, ore wa warukatta.
'Aduh! Iya iya, maaf, aku salah.'
- Gappai : おれが悪くない。
Ore wa wakunai.
'Aku tidak bersalah.'
- Mieko : お前父ちゃんの実力を見せてやる。
Omae tou chan no miryoku wo misete yaru.
'Kamu akan aku tunjukkan kehebatan ayah.'
- Mintama : うり! (C.15) やっぱり寝てるやし!
Uri yappari neteru yashi!
'Lihat! Benar-benar tidur tuh!'
- Mieko : やがまんね! (C.16) 父ちゃん起きて! 父ちゃんの腕をミンタマに見せてよ。

Yagamasan *ne! Tou chan okite! Tou chan no ude wo
Mintama ni misete yo.*
‘Berisik! Ayah bangun! Tunjukkan tangan Ayah kepada
Mintama.’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 44:00 – 44:11)

Pada penggalan dialog di atas terdapat dua campur kode yang ditandai dengan nomor (C.15) dan (C.16). Latar tempat dan waktu penggalan dialog di atas adalah di dalam ruang biliar hotel pada siang hari sepulang Mikeo dari sekolah. Peserta tutur pada penggalan dialog di atas adalah Mieko, Mintama, dan Gappai. Latar suasana yang terjadi merupakan suasana informal. Inti dari penggalan dialog di atas adalah Mieko marah kepada Mintama karena sudah mengejek Ayahnya dan ingin membuktikan langsung bahwa Mintama salah tentang Ayahnya. Pada penggalan di atas, Gappai menggunakan bahasa Jepang standar, sedangkan Mieko dan Mintama menggunakan bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa.

Wujud campur kode pada dialog (C.15) dan (C.16) adalah campur kode ke dalam dengan bentuk penyisipan berupa kata. Hal ini dikarenakan Mintama dan Mieko mencampurkan dialek Okinawa di dalam tuturan bahasa Jepang standar. Pada dialog (C.15) terdapat campur kode dalam wujud interjeksi うり (*uri*) yang diungkapkan untuk mendapatkan perhatian dan mempunyai padanan kata dalam bahasa Jepang standar ほら (*hora*). Kemudian pada dialog (C.16) terdapat adjektiva やがまん (*yagamasan*) yang dalam bahasa Jepang standar adalah やかましい (*yakamashii*) yang berarti ‘berisik’.

Pada penggalan dialog di atas penyebab terjadinya campur kode pada dialog (C.15) adalah karena kebiasaan Mintama menggunakan dialek Okinawa untuk mengungkapkan perasaannya ketika mengetahui kebenaran tentang Ayah Mieko kepada Mieko. Hal ini juga berlaku pada dialog (C.16), karena ketika Mieko ingin berbicara dengan ayahnya, Mintama masih berbicara, sehingga karena saling memahami dialek Okinawa dan sudah menjadi kebiasaan mereka, Mieko menggunakan dialek Okinawa untuk membuat Mintama diam.

DATA 16

- Mieko : 先祖はどこに来てる？みえないやしえー。
Sensou wa doko ni kiteru? Mienai yashe.
 ‘Leluhur datang darimana? Tidak terlihat tuh.’
- Ayah : 美恵子！ご先祖様はみんな仏壇にいらしてるよ。
Mieko! Gosensou wa minna butsudan ni irashiteru yo.
 ‘Mieko! Para leluhur semuanya ada di altar budha.’
- Mieko : ゆくしー (C.17) 誰もいないやしえー。
***Yukushii** dare mo inai yashe.*
 ‘**Bohong!** Tidak ada siapa siapa tuh.’
- Nenek : おじいもタルーおじさんもカマドおばあも皆いらし
 てるよ。
*Ojii mo Taruu ojisan mo Kamado obaa mo minna
 irashiteru yo.*
 ‘Kakek, Paman Taru, Nenek Kamado, semuanya ada.’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 1:08:55 – 1:09:14)

Pada penggalan dialog di atas terdapat campur kode yang ditandai dengan nomor (C.17). Latar tempat dan waktu pada dialog di atas adalah di dalam rumah Mieko pada siang hari. Latar suasana yang terjadi merupakan suasana informal. Partisipan dialog adalah Mieko, Ayah Mieko, dan Nenek Mieko. Inti dari penggalan

dialog di atas adalah Mieko tidak percaya dengan keberadaan leluhur yang sudah meninggal berada di dalam meja persembahan, lalu Ayah dan Nenek meyakinkan Mieko. Instrumen pada penggalan dialog di atas adalah Ayah dan Nenek menggunakan bahasa Jepang standar, sedangkan Mieko menggunakan bahasa Jepang standar yang bercampur dengan dialek Okinawa.

Wujud campur kode pada dialog (C.17) adalah campur kode ke dalam dengan bentuk penyisipan kata. Mieko menggunakan dialek Okinawa di awal kalimat setelah itu melanjutkan dengan bahasa Jepang standar. Campur kode pada dialog (C.17) adalah nomina *ゆくし* (*yukushi*) yang berarti ‘bohong’ dan padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah 嘘 (*uso*).

Pada penggalan dialog di atas, Mieko tidak mengerti mengapa keluarganya mendoakan para leluhur yang sudah meninggal, ia juga tidak mempercayai keberadaan mereka. Setelah Ayah meyakinkan Mieko tentang kepercayaan adanya leluhur. Sehingga penyebab campur kode pada dialog (C.17) yang dilakukan Mieko adalah karena Mieko terbiasa menggunakan dialek Okinawa untuk istilah tersebut.

DATA 17

- Teman : 美恵子の母ちゃんいなくなったって。
Mieko no kaa chan inakunatta tte.
 ‘Katanya ibunya Mieko sudah tidak ada.’
- Mieko : いなくなったんじゃない。アメリカに行ってるばーよ、何言ってるか？
Inakunattan janai. Amerika ni itteru baa yon ani itteru ka?
 ‘Bukan sudah tidak ada. (Ibu) sedang di Amerika. Kamu bicara apa sih?’

- Teman : タツルの母ちゃんもいなくなってから離婚したってよ。
Tatsuru no kaa chan mo inakunatte kara rikon shitatte yo.
 ‘Katanya ibunya Tatsuru bercerai karena tidak ada.’
- Mieko : えー！言うなーもう！それ以上言ったら死なすんど
ー！ (C.18)
Ee! Iuna mou! Sore ijou ittara sinasun do!
 ‘Heh! Jangan bicara lagi! Kalau masih bicara aku bunuh kamu!’
- Teman : 死なせるもんなら死なしてみ。
Shinaseru mon nara shinashite mii.
 ‘Kalau mau bunuh, coba bunuh saja.’
- Mieko : ひゃー死なす！
‘Hya sinasu!’
 ‘Aku bunuh kamu!’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 1:12:12 – 1:12:35)

Pada penggalan dialog di atas terdapat campur kode yang ditandai dengan nomor (C.18). Latar tempat dan waktu penggalan dialog di atas adalah di lapangan sekolah Mieko pada siang hari. Suasana yang terjadi pada dialog di atas adalah suasana informal yang terjadi antara Mieko dan teman sekolah Mieko. Inti dari penggalan dialog di atas adalah teman Mieko memancing amarah Mieko dengan mengatakan Ibu Mieko sudah bercerai karena pergi dari rumah, lalu Mieko menjadi marah. Instrumen bahasa yang digunakan teman Mieko adalah bahasa Jepang standar, sedangkan Mieko menggunakan bahasa Jepang standar yang bercampur dengan dialek Okinawa.

Wujud campur kode pada dialog (C.18) adalah campur kode ke dalam dengan bentuk penyisipan kata. Hal ini dikarenakan Mieko mencampurkan dialek Okinawa di akhir tuturan berbahasa Jepang standar. Campur kode dialog (C.18) adalah verba

しなすんどー (*sinasundo*) yang merupakan susunan verba bahasa Jepang standar 死なす (*shinasu*) yang berarti ‘mati’ yang bercampur dengan verba dialek Okinawa すん (*sun*) yang padanannya adalah する (*suru*) dan partikel akhir どー (*doo*) yang berfungsi sebagai menekankan suatu pernyataan dan padanannya dalam partikel akhir bahasa Jepang standar adalah ぞ (*zo*).

Penyebab terjadinya campur kode pada dialog (C.18) adalah karena persamaan bahasa ibu yang digunakan Mieko dan teman sekolahnya. Mieko yang diolok-olok oleh teman sekolahnya marah hingga ingin memukul teman tersebut yang juga merupakan masyarakat Okinawa, sehingga Mieko menggunakan dialek Okinawa agar perkataan yang ia ucapkan dapat dipahami teman tersebut.

DATA 18

- Kenji : 今日母ちゃん帰ってくるってよ。
Kyou kaa chan kaette kuru tte yo.
 ‘Hari ini katanya ibu pulang lho.’
- Mieko : ええー！なんで一まだできてないのに一間に合わ
 ん！手伝え能登島。
Ee! Nande, mada dekitenai no ni, ma ni awan! Tetsudae
Notojima.
 ‘Lho kenapa, padahal belum selesai, tidak akan keburu!
 Bantu aku, Notojima.’
- Notojima : 食べんかったら大きくなれんばーよ。(C.19)
Tabenkattara ookiku naren baa yo.
 ‘Kamu bisa tumbuh kalau makan.’

(*Hotel Hibiscus*, menit ke 1:26:06 – 1:26:17)

Pada penggalan dialog di atas terdapat campur kode yang ditandai dengan nomor (C.19). Latar tempat dan waktu pada dialog di atas adalah di ruang makan rumah Mieko yang terjadi saat sarapan pagi. Suasana yang terjadi pada penggalan dialog di atas adalah suasana informal yang terjadi antara Kenji, Notojima, dan Mieko. Inti dari dialog di atas adalah Mieko yang sedang mempersiapkan hadiah untuk Ibunya ketika pulang, kaget ketika mengetahui Ibunya pulang hari ini, sehingga Mieko meminta bantuan Notojima. Instrumen bahasa yang digunakan pada penggalan dialog di atas adalah Kenji dan Mieko menggunakan bahasa Jepang standar, sedangkan Notojima menggunakan bahasa Jepang standar dan dialek Okinawa.

Wujud campur kode pada dialog (C.19) adalah wujud campur kode ke dalam dengan penyisipan berupa kata. Hal ini dikarenakan Notojima menggunakan dialek Okinawa di akhir tuturan dalam bahasa Jepang standar. Campur kode pada dialog (C.19) adalah modalitas dalam bentuk partikel akhir *ばあよ* (*baayo*) yang berfungsi sebagai penjelas suatu pernyataan dan padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah *よ* (*yo*).

Penyebab terjadinya campur kode pada dialog (C.19) adalah latar belakang sosial dimana Notojima merupakan tamu hotel yang berasal dari luar Okinawa namun karena Notojima sudah menetap cukup lama di hotel tersebut, maka kemampuan bahasa Notojima juga bertambah, sehingga hal ini menunjukkan latar belakang sosial Notojima selama tinggal di Okinawa.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Campur Kode

Wujud Campur Kode	Jumlah Data
Ke Dalam	18
Ke Luar	1
Penyebab Campur Kode	Jumlah Data
Identifikasi peran	1
Identifikasi ragam	-
Keinginan untuk menjelaskan	-
Latar belakang sosial penutur	4
Persamaan bahasa Ibu	7
Tidak ada padanan yang tepat	-
Kebiasaan penutur	7

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis alih kode dan campur kode yang terdapat pada film *Hotel Hibiscus*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Alih kode pada film *Hotel Hibiscus* ditemukan 10 data. Wujud alih kode dari data tersebut terdiri dari lima data alih kode ekstern dan lima data alih kode intern. Berdasarkan data tersebut bentuk alih kode yang ditemukan adalah sembilan data berbentuk kalimat dan satu data berbentuk klausa. Kemudian terdapat satu data satu data *metaphorical code switching*. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada film ini ada tiga, yaitu 2 data karena penutur, 5 data karena latar belakang mitra tutur, dan 3 data karena perubahan topik.
2. Campur kode pada film *Hotel Hibiscus* ditemukan 19 data. Wujud campur kode yang terjadi adalah sebanyak 18 data berwujud campur kode intern dengan variasi bentuk penyisipan 16 data berupa kata dan 2 data berupa klausa, dan 1 data berwujud campur kode ke luar dengan bentuk penyisipan berupa kata. Selanjutnya untuk faktor penyebab campur kode pada film ini adalah 4 data karena latar belakang sosial, 7 data karena persamaan bahasa ibu, 7 data karena kebiasaan penutur, dan 1 data karena identifikasi peran.

4.2 Saran

Dialek Okinawa yang merupakan salah satu dialek dalam bahasa Okinawa, penggunaannya di dalam masyarakat Okinawa sudah mulai berkurang hingga bahasa daerah tersebut terancam punah. Film *Hotel Hibiscus* sebagian dialognya menggunakan dialek Okinawa, melalui data-data yang diambil dari film tersebut, penelitian ini hanya membahas tentang alih kode dan campur kode yang terjadi saja. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji tentang dialek Okinawa dalam ranah selain sosiolinguistik, seperti pembentukan kata dalam ranah morfologi atau susunan kalimat dalam ranah sintaksis.

Selain menggunakan film seperti yang diangkat pada tema penelitian ini, calon peneliti bisa menggunakan data yang lebih bervariasi seperti acara ragam langsung televisi atau *vlog* yang menggunakan dialek Okinawa, sehingga data yang didapatkan bersifat lebih nyata.

要旨

この論文のテーマは「映画『ホテルハイビスカス』におけるコードスイッチングとコードミキシング」である。このテーマを選んだ理由は、沖縄方言について深い興味があり、社会で沖縄方言と標準語はどのように使い分けるか知りたいのである。そして、映画におけるコードスイッチングとコードミキシングの形と原因についても知りたかったことも理由の一つである。この論文の研究の目的は、映画「ホテルハイビスカス」に頻出するコードスイッチングとコードミキシングの形と原因を知ることである。

社会言語学の中にコードスイッチングとコードミキシングが含まれている。照二東によると、二言語話者が談話の中に二言語を交互に話す話し方はコードスイッチングという。Hudson によるとその形は、「*Situational Code Switching*」と「*Metaphorical Code Switching*」の2つに分けられ、また Suwito によると「*Intern*」と「*Ekstern*」の2つに分けられる。そして、Abdul Chaer と Leonil Agustina によるとコードスイッチングの原因は5つに分けられ、それは話し手、聞き手、三人称、公式—非公式状況、と話題変化である。一方、コードミキシングとは二言語話者が他の言語を主要な言語に挿入することであると定義される。コードミキシングの形は Suwito によると、「*Ke dalam*」と「*Ke luar*」の2つに分けられ、挿入の形は、「語」、「句」、「イディオム」、「*Baster*」そして「*疊語*」の5つに分

けられる。またコードミキシングの原因は役割の識別、品種の識別、説明の識別、話し手の社会的背景、母語の一致、ぴったり当てはまる語または専門語がないこと、会話参加者へ対して慣れており、リラックスしていることである。

この論文の研究には、3つの手順がある。まずデータを集め、次にデータを分析し、最後に結果を記述する。使用するデータは映画「ホテルハイビスカス」に見られる、コードスイッチングとコードミキシングを示した沖縄方言または外国語の例である。データは「Simak」という方法論で収集され、「Catat」という技法を使用した。データを分析に使用した方法論は「Padan Intralingual」と「Padan Ekstralingual」という方法論である。データを記述する方法論は「Penyajian Informal」という方法論である。

映画「ホテルハイビスカス」の中に見られたコードスイッチングは10例であり、またコードミキシングは19例である。

以下、映画「ホテルハイビスカス」にあるコードスイッチングとコードミキシングの分析の例を説明していく。

データ 1

George : You are Chieko's daughter?
 Ibu : Yes
 George : Fantastic! What's your name? お名前は? (1)
 Mieko : 美恵子! 美しさに恵まれた子だばーよ
 George : Oh beautiful!

(ホテルハイビスカス、25:00 – 25:15)

データ 1 はアメリカ人の George は沖縄に育っている子 Mieko に名前を聞くシーンである。(1) のコードスイッチングの形は「Ekstern」である。George は初めに英語で聞き、そして日本語「お名前は？」に切り替えた。コードスイッチングの原因は、George の質問の聞き手 Mieko が日本人であることである。

データ 2

- Mieko : えーミンタマー今度はちゃんと見るよキジムナー
 Mintama : 怖くて目開けきらんかも
 Mieko : わん (2) のところに来たら捕まえて、学級長に見せてやるばーよ (3)
 Gappai : オレんどこに来なくていい
 (ホテルハイビスカス、01:21 – 01:32)

データ 2 には Mieko、Mintama と Gappai の会話であり、3 人の子供たちは沖縄に住んでいる。(2) と (3) のコードミキシングの形は「Ke dalam」であり、挿入の形は語である。(2) のコードミキシングは名詞「わん」であり、標準語では「私」と同じ意味である。(3) のコードミキシングは終助詞「ばーよ」であり、標準語では「よ」と同じ意味である。コードミキシングの原因は母語一致であることである。

この論文を書いてから、映画「ホテルハイビスカス」における沖縄方言と日本語の使い分けがあることが分かった。また、この映画に見られたコードスイッチングとコードミキシングの形と原因が理解できるようになった。

DAFTAR PUSTAKA

- Azuma, Shoji. (2009). *Shakaigengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kabushikikaisha.
- Chaer, Abdul, & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudson, R. A. (1996). *Sosiolinguistic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jyou, Nakahara. (2014). 沖縄県那覇市首里方言. 方言文法研究会編 2014 『全国方言文法辞典資料集(2) 活用体系』, 135-145.
- Koentjaraningrat. (1983). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persana.
- Matayoshi, S. (2010). Tsuken (Okinawan). In M. Shimoji, & T. Pellard, *An Introduction to Ryukyuan Languages* (pp. 89-111). Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa.
- Nababan, P. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ota, Ichiro. (2019). *Dialects in drama dialogues: Code-switching in Japanese TV dramas*. Kagoshima: Cultural Science Reports of Kagoshima University.
- Rahman, Desi. A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Drama When You Wish Upon a Sakura*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsiyati, T. (2014). *Alih Kode dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudjianto. (2007). Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaan. *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaan*.
- Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.

Trudgill, P. (1974). *Sociolinguistics: an introduction*. Norwich: Penguin.

Tsuhako, Toshiko. (1986). An Outline of Adjective in Shuri Dialect. *Okinawa Daigaku Kiyo No.5*, 1-39.

Uemura, Yukio. (2003). *Endangered Languages of the Pacific Rim: The Ryukyuan Language*. Translated by Wayne P. Lawrence. Kyoto: Nakanishi.

UNESCO. (-). Retrieved from UNESCO Interactive Atlas of the World's Endangered Languages in Danger.:
<http://www.unesco.org/languagesatlas/index.php?hl=en&page=atlasmap&lid=1976>

Widyaningtias, Risma. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Blogger*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Kamus

Ajima. (-). Diambil dari 沖縄方言: <https://hougen.ajima.jp/>

JLect - Languages and dialects of Japan. (-). Diambil dari Japanese Languages and Dialects Database Dictionary: <https://www.jlect.com/>

The National Language Research Institute. (2001). *A Dictionary of the Ryukyuan Language*. 財務省印刷局.

LAMPIRAN

A. Alih Kode Pada Film *Hotel Hibiscus*

Tabel 4. Data Alih Kode

No. Data	Konteks	Tuturan	Wujud	Faktor Penyebab
(A.1)	Dialog terjadi di dalam kelas, Mieko sedang mendengarkan Mintama yang menjelaskan tentang Kijimuna. Mieko dan Mintama adalah anak kecil yang tinggal di Okinawa.	<p>Mieko : 何かそれ? <i>Nan ka sore?</i> 'Apa itu?'</p> <p>Mintama : 母ちゃんはキジムナーの仕業って言った、カジュマルの木にいる妖怪だばーよ。 <i>Kaa chan wa kijimuna no shiwaza tte itteta. Kajumaru no ki ni iru youkai da baa yoo.</i> 'Kata ibuku, itu perbuatan Kijimuna. Hantu yang ada di pohon Kajumaru.'</p> <p>Mieko : ひゃーふらーはじ(A.1) そんなのいるわけないばー。 <i><u>Hyaa furaa haji.</u> Sonna no iru wake nai baa.</i> '<u>Ah kamu mengarang ya.</u> Tidak mungkin ada yang seperti itu' (Hotel Hibiscus, 00:47 – 00:59)</p>	Intern , dari Bahasa Jepang Standar beralih ke Dialek Okinawa.	Penutur , karena latar belakang Mieko adalah masyarakat Okinawa dan bisa menggunakan dialek Okinawa.

(A.2)	<p>Dialog terjadi di sebuah halaman rumah tua Nenek tua. Nenek sedang mendoakan kucing-kucing kemudian ada seekor kucing dan Nenek ingin memanggilnya. Nenek adalah orang Okinawa.</p>	<p>Nenek tua : おーなちまやーなちんすな、なちなちんすな、おーなちんすなていーちまーちぬきーんかい。首くんちさぎていかじぬふちね。あまにがっばい、くまにがっばいしみらりんどー。</p> <p>出ておいで! (A.2) 何ねあんたたちは、わんが呼んだのはこの子なのに。</p> <p><i>Oo nachi mayaa nachin suna, Nachi nachin suna oo nachin suna, Tiichi maachi nu kii nkai. Kubi kunchi sagiti kaji nu fuchi ne. Ama ni gappai kuma ni gappai simi rarindoo</i></p> <p>Dete oide! Nan ne anta tachi wa, wan ga yonda no wa kono ko na no ni.</p> <p>‘Jangan menangis kucing, jangan menangis, jangan menangis. Tergantung di pohon-pohon ini, terhembus angin, menjadi tergoyang-goyang.</p> <p>Kesini kamu! Kenapa kalian yang datang, yang aku panggil adalah anak kucing ini.’</p> <p>(<i>Hotel Hibiscus</i>, 14:28 – 14:47)</p>	<p>Intern, dari Dialek Okinawa beralih ke Bahasa Jepang Standar, Metaphorical Code Switching, karena tuturan tersebut membentuk situasi yang menakutkan bagi Mieko</p>	<p>Perubahan topik, karena ketika nenek berdoa menggunakan dialek, kemudian ketika memanggil anak kucing menggunakan bahasa Jepang Standar.</p>
(A.3)	<p>Nenek menyetujui kue untuk Mieko dan teman-temannya yang datang.</p>	<p>Mieko : おばあ、このお菓子固くて噛めんけど。</p> <p><i>Obaa, kono okashi katakute kamen kedo.</i></p> <p>‘Nek, kuenya keras jadi tidak bisa digigit.’</p>	<p>Intern, dari dialek Okinawa beralih ke</p>	<p>Perubahan topik, karena ketika nenek membicarakan kucing</p>

		<p>Nenek tua : <u>そうだね、何年も人が来ないからね、古くなったのかね。</u> (A.3) <u>Soudane, nan nen mo hito ga konai kara ne. Furuknatta no ka ne.</u> <u>‘Begitu ya, karena sudah berapa tahun tidak ada orang datang, jadi keras ya.’</u> <i>(Hotel Hibiscus, 14:28 – 14:47)</i></p>	<p>bahasa Jepang Standar.</p>	<p>menggunakan dialek Okinawa, kemudian ketika membicarakan kue menggunakan bahasa Jepang standar.</p>
(A.4)	<p>Mieko menanyakan rumah Nenek yang terlihat sepi, namun Nenek tidak suka dengan pertanyaan Mieko.</p>	<p>Mieko : <u>ここは基地の中なの にだれもこないさ。</u> <i>Koko wa kichi no naka na no ni dare mo konai sa.</i> ‘Tidak ada yang datang ya, padahal ini di dalam pangkalan militer.’ <p>Nenek tua : <u>あらんどーくま基地あらんどー、くまや や一昔からおばあやーるやんど。</u> (A.4) <u>Arandoo kuma kichi arandoo, kuma ya yaa mukashi kara obaa yaa ru yandoo.</u> <u>‘Bukan! Disini bukan pangkalan militer. Dari dulu disini adalah rumah nenek.’</u> <i>(Hotel Hibiscus, 14:28 – 14:47)</i></p> </p>	<p>Intern, dari bahasa Jepang Standar beralih ke Dialek Okinawa.</p>	<p>Perubahan topik, karena ketika Mieko bertanya tentang rumah nenek, nenek menjawab dengan nada agak tinggi menggunakan dialek Okinawa.</p>
(A.5)	<p>Mieko bertanya kepada Tentara tentang ciri-ciri Kijimuna, tetapi Tentara kemudian mencarikan kadal untuk Mieko dan</p>	<p>Mieko : <u>ひゃー本当顔が赤くてしっぽが長くて魚の目玉が大好きなのか？</u> <i>Hya honto kao ga akakute shippo ga nagakute sakana no medama ga daisuki na no ka</i> Kamu benar-benar mukanya merah, ekornya panjang, paling suka mata ikan ya?’</p>	<p>Ekstern, dari bahasa Jepang Standar beralih ke bahasa Inggris.</p>	<p>Mitra tutur, karena latar belakang tentara adalah orang Amerika.</p>

	Mieko berterimakasih. Tentara adalah tentara Amerika yang bertugas di Jepang.	<p>Tentara : <i>OK</i> まかせなさい。キジムナー？ <i>OK makasenasai. Kijimuna?</i> 'Baik serahkan padaku. Ini Kijimuna?'</p> <p>Mieko : <i>OK OK Thank you.</i> (A.5) <i>'Oke, oke, terima kasih.'</i> (<i>Hotel Hibiscus</i>, 18:02 – 19.58)</p>		
(A.6)	Tentara meminta Mieko dan teman-temannya untuk tidak memasuki area pangkalan militer Amerika lagi.	<p>Tentara : 入っては行けませんよ <i>Haitte wa ikemasen yo</i> 'Jangan masuk lagi ya!'</p> <p>Mieko, dkk : <i>Yes, I do!</i> (A.6) <i>'Ya, benar!'</i> (<i>Hotel Hibiscus</i>, 18:02 – 19.58)</p>	Ekstern , dari bahasa Jepang Standar beralih ke bahasa Inggris.	Mitra tutur , karena latar belakang tentara adalah orang Amerika.
(A.7)	Tentara yang ternyata adalah ayah dari kakak laki-laki Mieko, Kenji, menanyakan nama Mieko.	<p>Tentara : <i>Fantastic! What's your name?</i> <u>お名前は?</u> (A.7) <i>Fantastic! What's your name?</i> <u><i>Onamae wa?</i></u> 'Keren! Nama kamu siapa? <i>Nama kamu?</i>'</p> <p>Mieko : 美恵子！美しさに恵まれた子だばーよ。 <i>Mieko! Utsukushisa ni megumareta kodabaayo.</i> 'Mieko! Anak cantik yang diberkati.' (<i>Hotel Hibiscus</i>, 25:00 – 25:15)</p>	Ekstern , dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Jepang Standar.	Mitra tutur , karena latar belakang Mieko adalah orang Jepang.
(A.8)	Ibu Mieko dan Tentara membiicarakan Kenji yang tidak bisa datang menemui ayahnya.	<p>Ibu : <i>Kenji is not coming.</i> 'Kenji tidak datang.'</p> <p>Tentara : <i>OK. でもケンジは元気なんですよ？</i> (A.8) <i>Okay. Demo Kenji wa genki nan desho?</i> 'Baiklah. <i>Tapi Kenji sehat kan?</i>' (<i>Hotel Hibiscus</i>, 34:25 – 34:36)</p>	Ekstern , dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Jepang Standar.	Mitra tutur , karena latar belakang Ibu Mieko adalah orang Jepang

(A.9)	Tentara memahami Kenji yang tidak bisa datang dan berpamitan dengan Ibu Mieko	<p>Ibu : <i>Yes, very well. He wants to be a boxer. He will be a champion.</i> ‘Ya, sangat sehat. Dia ingin menjadi petarung boxer. Dia akan jadi pemenang.’</p> <p>Tentara : <i>Okay, thank you. <u>ありがとうございます</u> た。私行きます。(A.9)</i> <i>Okay, thank you. <u>Arigatougozaimashita. Watashi ikimasu.</u></i> ‘Baiklah, terima kasih. Terima kasih ya. Aku pergi dulu’ (Hotel Hibiscus, 34:25 – 34:36)</p>	Ekstern , dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Jepang Standar.	Mitra tutur , karena latar belakang Ibu Mieko adalah orang Jepang
(A.10)	Ibu memenangkan hadiah dari perayaan hari jadi hotel berupa tiket pesawat ke Amerika dan akan pergi bersama Sachiko.	<p>Ibu : <i>みんなさん、<u>いっぺーにふえーでーびる</u></i> (A.10)。母ちゃんはサチコのパパさんに会いにアメリカに行くぞ！サチコと一緒に行くぞ！</p> <p><i>Minna san, <u>ippee nifeedeebiru.</u> Kaa chan wa Sachiko no Papa san ni aini Amerika ni ikuzo! Sachiko to isshoni ikuzo!</i> ‘Terima kasih banyak semuanya. Ibu akan pergi ke Amerika menemui ayah Sachiko! Ayo pergi bersama Sachiko!’ (Hotel Hibiscus, 38:44 – 38:53)</p>	Intern , dari bahasa Jepang Standar beralih ke Dialek Okinawa.	Penutur , karena Ibu Mieko adalah masyarakat Okinawa dan bisa menggunakan dialek Okinawa.

B. Campur Kode pada Film *Hotel Hibiscus*

Tabel 5. Data Campur Kode

No. Data	Konteks	Tuturan	Wujud	Faktor Penyebab
(C.1)	Mieko marah ketika diganggu saat berbicara oleh Ketua kelas dan memukulnya. Mieko dan Ketua kelas adalah anak kecil yang tinggal di Okinawa.	<p>Mieko : バカ学級長のカラッポ頭! <i>Baka gakyuu chou no karappo atama!</i> 'Ketua kelas bodoh!'</p> <p>Ketua kelas : <u>あがー</u>!。。。 (C.1) じゃない痛いのでございます。 <i>Aga! Janai, itai de gozaimasu.</i> '<u>Aduh!</u> Ah bukan, sakit tahu.' (Hotel Hibiscus, 01:07 – 01:18)</p>	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa	Kebiasaan penutur, karena Ketua kelas masyarakat Okinawa sehingga refleksi menggunakan dialek Okinawa.
(C.2)	Mieko, Mintama, dan Gappai sedang dalam perjalanan pulang dan membicarakan Kijimuna. Mereka bertiga adalah anak kecil yang tinggal di Okinawa.	<p>Mintama : 怖くて目開けきらんかも。 <i>Kowakute me hirakekiran kamo.</i> 'Mataku tidak bisa terbuka karena takut.'</p> <p>Mieko : <u>わん</u> (C.2) のところに来たら捕まえて、学級長に見せてやるばーよ。 <i>Wan no tokoro ni kitara tsukamaete, gakyuuchou ni misete yaru baa yo.</i> 'Kalau datang ke tempatku, <u>aku</u> tangkap, lalu aku tunjukkan ke ketua kelas.' (Hotel Hibiscus, 01:21 – 01:32)</p>	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa	Persamaan bahasa ibu, karena Mikeo dan Mintama adalah orang Okinawa sehingga dapat saling mengerti dialek Okinawa.
(C.3)	Mieko, Mintama, dan Gappai	<p>Mintama : 怖くて目開けきらんかも。 <i>Kowakute me hirakekiran kamo.</i></p>	Ke dalam, tuturan bahasa	Persamaan bahasa ibu, karena

	sendang dalam perjalanan pulang dan membicarakan Kijimuna.	<p>Mieko : ‘Mataku tidak bisa terbuka karena takut.’ : わんのところに来たら捕まえて、学級長に見せてやる<u>ばーよ</u>。(C.3) <i>Wan no tokoro ni kitara tsukamaete, gakkyuuchou ni misete yaru <u>baa yo</u>.</i> ‘Kalau datang ke tempat<u>ku</u>, aku tangkap, lalu aku tunjukkan ke ketua kelas.’ (Hotel Hibiscus, 01:21 – 01:32)</p>	Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa	Mikeo dan Mintama adalah orang Okinawa sehingga dapat saling mengerti dialek Okinawa.
(C.4)	Ayah Mieko sedang berbicara dengan Notojima, seorang tamu hotel yang bukan orang Okinawa.	<p>Notojima : すごい。 <i>Sugoi.</i> ‘Iya, hebat.’ Ayah : わんは稼ぎはないけど三線は<u>じょーじろ</u>。(C.4) <i>Wan wa kasegi wa nai kedo, sanshin wa jouzu da yo.</i> ‘Aku tidak punya penghasilan, tapi aku <u>pandai</u> bermain Shansin.’ (Hotel Hibiscus, 06:35 – 06:48)</p>	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa	Latar belakang sosial, karena Ayah ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat Okinawa kepada Notojima.
(C.5)	Mieko sedang menceritakan kejadian yang dialaminya saat tidur kepada Mintama dan Gappai.	<p>Mintama : 怖かったかー？ <i>Kowakattaka?</i> ‘Takut tidak?’ Mieko : 何が怖い<u>ばー</u>? (C.5) <i>Nani ga kowai baa?</i> ‘Apa yang perlu ditakuti?’ (Hotel Hibiscus, 10:19 – 10:36)</p>	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa	Persamaan bahasa ibu, karena Mikeo dan Mintama adalah orang Okinawa sehingga dapat saling mengerti dialek Okinawa.

(C.6)	Mieko sedang menceritakan kejadian yang dialaminya saat tidur kepada Mintama dan Gappai.	<p>Mintama : 俺なんか怖くて母ちゃんと寝た。 <i>Ore nanka kowakute kaa chan to neta.</i> 'Aku takut jadi tidur dengan ibuku.'</p> <p>Mieko : <u>しかぼー</u> (C.6) 情けないやしえー。 <i>Shikaboo, nasakenai yashe.</i> '<u>Penakut</u> deh, memalukan.' (Hotel Hibiscus, 10:19 – 10:36)</p>	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa	Persamaan bahasa ibu, karena Mikeo dan Mintama adalah orang Okinawa sehingga dapat saling mengerti dialek Okinawa.
(C.7)	Mieko sedang menceritakan kejadian yang dialaminya saat tidur kepada Mintama dan Gappai.	<p>Mieko : <u>しかぼー</u> 情けないやしえー。 <i>Shikaboo, nasakenai yashe.</i> 'Penakut deh, memalukan.'</p> <p>Gappai : <u>わん</u> (C.7) は怖い。 <i>Wan wa kowai.</i> 'Kalau <u>aku</u> takut.' (Hotel Hibiscus, 10:19 – 10:36)</p>	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa	Persamaan bahasa ibu, karena Mikeo dan Mintama adalah orang Okinawa sehingga dapat saling mengerti dialek Okinawa.
(C.8)	Dialog terjadi di dalam mobil tentara. Mieko bertanya karena Tentara terlihat asing. Tentara adalah tentara Amerika.	<p>Mieko : <u>ひゃー</u> (C.8) がキジムナーか？ <i>Hvaa ga Kijimunaa ka?</i> 'Apakah <u>kamu</u> adalah Kijimuna?'</p> <p>Tentara : <i>Yes. Yes. My name is King Junior.</i> 'Ya, betul. Nama saya King Junior.' (Hotel Hibiscus, 18:02 – 19:41)</p>	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa	Latar belakang sosial, karena Mieko ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat Okinawa kepada tentara.
(C.9)	Mintama dan Gappai di dalam mobil tentara, mendengarkan	<p>Gappai : やっぱりキジムナーって言った。 <i>Yappari Kijimunaa tte itta.</i> 'Benar kan, dia bilang Kijimuna.'</p>	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang Standar bercampur	Kebiasaan penutur, karena kebiasaan Mintama menggunakan kata

	perbincangan Mieko dengan tentara.	Mintama : <u>ふらー</u> (C.9) 違うよアメリカやしえ。 <i><u>Furaa</u>, chigau yo, Amerika yashe.</i> ‘<u>Bodoh</u>, bukan begitu, orang Amerika itu.’ (Hotel Hibiscus, 18:02 – 19:41)	dengan dialek Okinawa	tersebut dalam dialek Okinawa.
(C.10)	Mieko bertanya kepada Tentara tentang ciri-ciri Kijimuna, tetapi Tentara kemudian pergi mencari ikan seekor kadal.	Mieko : ひゃー本当顔が赤くてしっぽが長くて魚の目玉が大好きなのか? <i>Hyaa honto kao ga akakute shippo ga nagakute sakana no medama ga daisuki na no ka?</i> Kamu benar-benar mukanya merah, ekornya panjang, paling suka mata ikan ya? Tentara : <u>OK まかせなさい。</u> (C.10) <i>OK <u>makasenasai</u>.</i> ‘Baik <u>serahkan padaku</u>. (Hotel Hibiscus, 18:02 – 19:41)	Ke luar, tuturan bahasa Jepang Standar bercampur dengan bahasa Inggris	Identifikasi peran, karena tentara ingin menunjukkan kemampuan bahasa Jepangnya.
(C.11)	Sachiko mendapati surat dari ayah Kenji yang seorang tentara, mengetahui hal itu Mieko mengira surat itu dari Kijimuna	Sachiko : ケンジニイニイにアメリカから手紙が来てる。差出人はジョージ、ジョージキングジュニアって。 <i>Kenji niinii ni Amerika kara tegami ga kiteru. Sashidashinin wa George, George King Junior.</i> ‘Ada surat dari Amerika untuk Kak Kenji. Pengirimnya George, George King Junior.’ Mieko : <u>あい、</u> (C.11) キジムナーからやしえ。 <i><u>Ai</u>, Kijimuna kara yashe.</i> ‘<u>Oh</u>, sepertinya dari Kijimuna.’	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa	Kebiasaan penutur, karena kebiasaan Mieko menggunakan kata tersebut dalam dialek Okinawa.

		(Hotel Hibscus, 23:00 – 23:10)		
(C.12)	Sachiko membacakan surat dari ayah Kenji, lalu Ibu yang memahami isinya dengan spontan mencari keberadaan Kenji.	<p>Sachiko : うーんと “沖縄に軍の任務で行くことになった。チヨコやケンジに会いたい。19日5時ジャスト、キャンプ・キング・ジョーの第2ゲートに来て欲しい。せめてケンジの顔だけでも見たい” って。</p> <p><i>Uunto, “Okinawa ni gun no ninmu de iku koto ni natta. Chiyoko ya Kenji ni aitai. 19 nichi 5 ji jasuto, Camp King Joe no dai 2 geeto ni kite hoshii. Semete Kenji no kao dake demo mitai” tte.</i></p> <p>‘Hmm, katanya “Aku dipindahkan tugas ke Okinawa. Aku ingin bertemu Chiyoko dan Kenji. Tanggal 19 tepat jam 5, datanglah ke gerbang nomor 2 Camp King Joe. Setidaknya aku ingin melihat wajah Kenji”.’</p> <p>Ibu : <u>あいえーなでーじ</u> (C.12) 今日じゃないの？ ケンジはどこね？</p> <p><u><i>Aieena deeji</i></u> <i>kyou janai no? Kenji wa dokone?</i> <u>‘Aduh gawat,</u> hari ini kan? Kenji dimana ya?’</p> <p>(Hotel Hibscus, 23:00 – 23:10)</p>	<p>Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa</p>	<p>Kebiasaan penutur, karena kebiasaan Ibu menggunakan kata tersebut dalam dialek Okinawa.</p>

<p>(C.13)</p>	<p>Notojima adalah tamu hotel yang berasal dari luar Okinawa, pada perayaan hari jadi hotel, ia menjadi pembawa acara dan memperkenalkan diri sebagai pembawa acara.</p>	<p>Notojima : 'かじえで風' でにぎにぎしく始まりましたホテル・ハイビスカス創立31周年3か月と3日記念大抽選会、本日はご多忙のところをおいでくださいませ誠にありがとうございます。本日僭越でございますが司会進行をさせていただきます。能登島でございます。お見知りおきのほど<u>ゆたしくうにげーさびら</u>。 (C.13) <i>'Kajedefuu' de niginigi shiku hajimarimashita Hotel Hibiscus souritsu 31 shunen 3 ka getsu mikka kinen daichuu senkai, honjitsu wa gotabou no tokoro wo oidekudasaimashite, makotoni arigatougozaimasu. Honjitsu senetsu de gozaimasuga shikai shinkou wo sasete itadakimasu. Notojima de gozaimasu. Omishiri oki no hodo <u>yutashiku unigee sabira.</u></i> ‘Dimulai dengan gaya Kagiyade yang meriah, bagi-bagi hadiah dalam rangka peringatan berdirinya Hotel Hibiscus yang ke 3 tahun 3 bulan 3 hari. Terima kasih karena sudah datang hari ini. Sepenuhnya akan saya ambil alih sebagai pembawa acara pada hari ini. Saya, Notojima. Mohon bantuannya, <u>terima kasih.</u>’ (Hotel Hibiscus, 34:10 – 34:36)</p>	<p>Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa</p>	<p>Latar belakang sosial, karena Notojima ingin menunjukkan kemampuan menggunakan dialek Okinawa.</p>
---------------	--	--	---	--

(C.14)	Ibu dan Sachiko akan berangkat ke bandara. Sebelum berangkat keluar Mieko berdoa bersama, lalu Ayah Mieko menitipkan salam untuk ayah Sachiko melalui Ibu Mieko.	Ayah : ビルさんにゆたしくや。(C.14) <i>Bill san ni yutashiku ya.</i> ' <u>Titip salam</u> untuk Bill ya.' (Hotel Hibiscus, 39:52- 40:08)	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa	Persamaan bahasa ibu, karena Ayah dengan Ibu adalah orang Okinawa sehingga dapat saling mengerti dialek Okinawa.
(C.15)	Mieko marah kepada Mintama yang mengejek ayahnya. Mieko ingin membuktikan kepada Mintama kalau ayahnya tidak tidur saja.	Mieko : お前に父ちゃんの実力を見せてやる。 <i>Omae ni tou chan no miryoku wo misete yaru.</i> 'Kamu akan aku tunjukkan kehebatan ayah.' Mintama : うり！(C.15) やっぱり寝てるやし！ <i>Uri yappari neteru yashi!</i> ' <u>Lihat!</u> Benar-benar tidur tuh!' (Hotel Hibiscus, 44:00 – 44:11)	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang standar bercampur dengan dialek Okinawa	Kebiasaan penutur, karena kebiasaan Mintama menggunakan kata tersebut dalam dialek Okinawa.
(C.16)	Mieko marah kepada Mintama yang mengejek ayahnya. Mieko ingin membuktikan kepada Mintama kalau ayahnya tidak tidur saja.	Mintama : うり！やっぱり寝てるやし！ <i>Uri yappari neteru yashi!</i> 'Lihat! Benar-benar tidur tuh!' Mieko : やがまんね！(C.16) 父ちゃん起きて！父ちゃんのを腕をミントマに見せてよ。 <i>Yagamasan ne! Tou chan okite! Tou chan no ude wo Mintama ni isete yo.</i>	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang bercampur dengan dialek Okinawa	Kebiasaan penutur, karena kebiasaan Mieko menggunakan kata tersebut dalam dialek Okinawa.

			'Berisik! Ayah bangun! Tunjukkan tangan Ayah kepada Mintama.'		
			(Hotel Hibiscus, 44:00 – 44:11)		
(C.17)	Keluarga Mieko sedang mendoakan para leluhur, tetapi Mieko tidak percaya leluhur itu ada.	Ayah	: 美恵子! ご先祖様はみんな仏壇にいらして るよ。 <i>Mieko! Gosensou wa minna butsudā ni irashiteru yo.</i> 'Mieko! Para leluhur semuanya ada di altar budha.'	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang bercampur dengan dialek Okinawa	Kebiasaan penutur , karena kebiasaan Mieko menggunakan kata tersebut dalam dialek Okinawa.
		Mieko	: ゆくしー (C.17) 誰もいないやしえー。 <i>Yukushii</i> dare mo inai yashe. ' Bohong! Tidak ada siapa siapa tuh.' (Hotel Hibiscus, 1:08:55 – 1:09:14)		
(C.18)	Mieko sedang bermain di halaman sekolahnya, kemudian teman sekolahnya menghampiri dan mengejek Mieko karena ibunya tidak ada di rumah.	Teman	: タツルの母ちゃんもいなくなってから離婚 したってよ。 <i>Tatsuru no kaa chan mo inakunatte kara rikon shitatte yo.</i> 'Katanya ibunya Tatsuru bercerai karena tidak ada.'	Ke dalam, tuturan bahasa Jepang bercampur dengan dialek Okinawa	Persamaan bahasa ibu , karena Mikeo dan Teman adalah orang Okinawa sehingga dapat saling mengerti dialek Okinawa.
		Mieko	: えー! 言うなーもう! それ以上言ったら死 なすんどー! (C.18) <i>Ee! Iuna mou! Sore ijou ittara sinasun do!</i> 'Heh! Jangan bicara lagi! Kalau masih bicara aku bunuh kamu! ' (Hotel Hibiscus, 1:12:12 – 1:12:35)		

(C.19)	<p>Mieko diberitahu kakaknya, Kenji, bahwa Ibu Mieko akan segera pulang. Mieko ingin mempersiapkan hadiah untuk ibunya dan meminta bantuan Notojima.</p>	<p>Mieko : ええー！なんでーまだできてないのにー間に合わん！手伝え能登島。 <i>Ee! Nande, mada dekitenai no ni, ma ni awan! Tetsudae Notojima.</i> ‘Lho kenapa, padahal belum selesai, tidak akan keburu! Bantu aku, Notojima.’</p> <p>Notojima : 食べんかったら大きくなれんばーよ。(C.19) <i>Tabenkattara ookiku naren baa yo.</i> ‘Kamu bisa tumbuh kalau makan.’ (Hotel Hibiscus, 1:26:06 – 1:26:17)</p>	<p>Ke dalam, tuturan bahasa Jepang bercampur dengan dialek Okinawa</p>	<p>Latar belakang sosial, karena Notojima sebagai tamu yang berasal dari luar Okinawa ingin menunjukkan kemampuan menggunakan dialek Okinawa.</p>
--------	--	--	--	--

BIODATA

Data Pribadi

Nama : Beatha Aminah Rahajoputri
TTL : Kediri, 20 Mei 1998
Alamat : Tulip Garden No. 28A,
Mega Residence, Semarang 50265
Email : beatha_pam@yahoo.co.id



Riwayat Pendidikan

2004-2010 SDN Kepatihan 01 Tulungagung
2010-2013 SMPN 21 Semarang
2013-2016 SMAN 4 Semarang
2016-2020 Universitas Diponegoro Semarang
2018-2019 *University of the Ryukyus STRP Student Spring-Fall Semester*

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

2017 Staf Muda Bidang Hubungan Masyarakat HMJ Sastra Jepang
2017 Anggota Bidang Media Komunikasi Korin Club
2017 *Sie Liaison Officer* Original Event Japan in Indonesia (ORENJI)
2017 *Sie Sponsor* Korin Fest

Pengalaman Bekerja

2018 Nyansore Cat Cafe, Okinawa (Paruh waktu)
2018 KUMON *English Immersion Day*, Okinawa (Asisten)
2019 Dejavato Foundation, Semarang (Magang)